

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Objek

Bab ini menyajikan hasil analisis hermeneutika Friedrich Schleiermacher terhadap tiga lagu karya Sal Priadi yang menjadi objek penelitian. Analisis dilakukan secara bertahap melalui interpretasi gramatikal (objektif bahasa), interpretasi psikologis (rekonstruksi maksud pencipta dengan dukungan latar belakang).³⁵ Hasil analisis kemudian dibahas secara keseluruhan untuk mengungkap pesan dakwah tersirat dalam lirik-lirik tersebut, yang mencakup nilai akidah, akhlak, dan syariah. Pembahasan ini juga didukung data sekunder berupa komentar di media sosial untuk memvalidasi dampak lagu sebagai media dakwah kontemporer. Tujuan bab ini adalah menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana pesan dakwah tersaji melalui lirik lagu Sal Priadi.

2. Profil Sal Priadi

Sal Priadi, nama lengkap Salmantyo Ashrizky Priadi, lahir di Malang, Jawa Timur pada 30 April 1992, adalah seorang penyanyi, penulis lagu, aktor, dan seniman yang aktif di berbagai bidang seni di Indonesia. Ia dikenal luas berkat lirik-lirik puitis yang mendalam serta suara emosional yang mampu menyentuh hati pendengar dari berbagai generasi. Bakatnya sudah terlihat sejak masa sekolah dengan hobi menulis

³⁵ Prof. Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian*.

puisi, yang kemudian berkembang menjadi lagu saat kuliah. Kariernya dimulai secara serius pada 2015 ketika ia mengunggah cover lagu dan karya orisinal di SoundCloud, dibantu oleh teman-temannya dari band Coldiac, Mahatamtama Arya Adinegara dan Derry. Pada 2017, ia debut profesional dengan single "Kultusan", diikuti "Ikat Aku di Tulang Belikatmu" (2018) yang langsung mendapat nominasi AMI Awards, hingga kini menjadi salah satu ikon musik indie/pop Indonesia dengan pengaruh besar di kalangan generasi muda. Selain musik, Sal juga merambah dunia akting dengan peran di film-film seperti *Seperti Dendam*, *Rindu Harus Dibayar Tuntas* (pemenang penghargaan internasional di Locarno) dan proyek mendatang seperti *Sleep No More* (2025), serta menggelar pertunjukan inovatif seperti *Memomemoria* yang melibatkan berbagai bidang seni.



Gambar 4. 1 Sal Priadi

Sal sempat menempuh pendidikan S-1 Ilmu Hukum di Universitas Pelita Harapan cabang Surabaya, namun akhirnya mengundurkan diri untuk mengejar karier di bidang seni.³⁶

³⁶ "Siapa Sal Priadi? Profil dan Biodata Artis yang Adakan Acara Nyanyi Bareng di Sudimoro Malang," *Pikiran Rakyat*, t.t., <https://malang.pikiran-rakyat.com/sosok/pr-3537384462/siapa-sal-priadi-profil-dan-biodata-artis-yang-adakan-acara-nyanyi-bareng-di-sudimoro-malang>.

Berikut adalah diskografi album studio Sal Priadi beserta nominasi dan penghargaan utama yang diperolehnya hingga akhir 2025.

Tabel 4. 1 Diskografi album studio Sal Priadi

Tahun Rilis	Judul Album	Jenis	Jumlah Lagu	Tracklist Utama/Notable Tracks
2020	Berhati	Album Studio (Debut)	11	Nyala, 1-2-CHA-CHA, Malam-Malam Ubud, Di Timur, Melebur Semesta, Kultusan, Ikat Aku di Tulang Belikatmu, Jelita, Amin Paling Serius (feat. Nadin Amizah), Dalam Diam, Nyalak
2024	MARKERS AND SUCH PENS FLASHDISKS	Album Studio (Debut)	15	Kita usahakan rumah itu, Mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu, Lewat sudah pukul dua makin banyak bicara kita, Dari planet lain, Yasudah, Episode, Foto kita blur, Semua lagu cinta, Di mana alamatmu sekarang, Ada titik-titik di ujung doa, Biar jadi urusanku, Zuzuzaza, Hi selamat pagiii, Gala bunga matahari, I'd like to watch you sleeping ³⁷

Tabel 4. 2 Nominasi dan Penghargaan

Tahun	Prestasi/Penghargaan	Detail
2018	Artis Solo Pria Pop Terbaik	Nominasi untuk lagu "Ikat Aku di Tulang Belikatmu"

³⁷ "Sal Priadi - Spotify Top Songs," diakses 25 Desember 2025, https://kwork.net/spotify/artist/1NjxFrpEGZTV2Ny0OJxeWu_songs.html?

2019-2023	Berbagai nominasi (termasuk kolaborasi)	Berbagai nominasi (termasuk kolaborasi) Kontribusi pada total 7 nominasi keseluruhan.
2024	Artis Solo Pria Pop Terbaik	Menang untuk lagu "Gala bunga matahari".
2024	Pencipta Lagu Pop Terbaik	Nominasi untuk "Gala bunga matahari".
2024	Album Pop Terbaik	Nominasi untuk MARKERS AND SUCH PENS FLASHDISKS.
2024	Album Terbaik	Nominasi untuk MARKERS AND SUCH PENS FLASHDISKS.
2024	Karya Produksi Terbaik	Nominasi untuk "Gala bunga matahari".
2024	Video Musik Terbaik	Nominasi untuk "Gala bunga matahari". ³⁸
2024	Streaming Spotify	Beberapa lagu viral (misalnya "Gala bunga matahari" 220 juta streams); Puncak monthly listeners mencapai rekor tinggi untuk penyanyi solo pria Indonesia
2025	Royalti dari WAMI (Wahana Musik Indonesia)	Menerima royalti tertinggi sekitar Rp114 juta untuk periode Januari–April 2025
2024-2025	Chart dan Pendengar Bulanan	Saat ini, 11 juta monthly listeners di Spotify; Dominasi chart Spotify Indonesia dan Billboard Indonesia Songs ³⁹

³⁸ Putri Hanifa, "AMI Awards 2024 terselenggara meriah, berikut daftar pemenangnya," *LKBN Antara*, 5 Desember 2024, <https://www.antaranews.com/berita/4512929/ami-awards-2024-terselenggara-meriah-berikut-daftar-pemenangnya>.

³⁹"Sal Priadi - Spotify Top Songs."

3. Deskripsi Lirik Lagu dan Tim Produksi Sal Priadi

a. Gala Bunga Matahari

1) Deskripsi lirik lagu

Gala Bunga Matahari merupakan lagu karya penyanyi Indonesia Sal Priadi, yang dirilis sebagai single pada 30 April 2024 dari album *MARKERS AND SUCH PENS FLASHDISKS*. Official music video-nya baru tayang pada 8 Agustus 2024 di channel YouTube Sal Priadi. Hingga Desember 2025, video tersebut telah ditonton lebih dari 81 juta kali, dengan 1,1 Juta likes dan 62 ribu komentar.⁴⁰ Dimana mayoritas koementar berisi curhatan emosional, pujian, serta cerita pribadi penonton tentang kehilangan orang tercinta.

mungkinkah? mungkinkah? mungkinkah?
kau mampir hari ini?
bila tidak, mirip kau jadilah bunga matahari

yang tiba-tiba mekar di taman
meski bicara dengan bahasa tumbuhan
ceritakan padaku
bagaimana tempat tinggalmu yang baru?

adakah sungai sungai itu benar benar
dilintasi dengan air susu
juga badanmu tak sakit sakit lagi
kau dan orang orang di sana muda lagi

semua pertanyaan
temukan jawaban
hati yang gembira sering kau tertawa
benarkah orang bilang
ia memang suka bercanda

mungkinkah? mungkinkah? mungkinkah?
kau mampir hari ini?
bila tidak, mirip kau jadilah bunga matahari

⁴⁰ Sal Priadi - Gala bunga matahari (Official Music Video), 2024.

yang tiba-tiba mekar di taman
meski bicara dengan bahasa tumbuhan
kan ku ceritakan padamu
bagaimana hidupku tanpamu

kangen masih ada di setiap waktu
kadang aku menangis bila aku perlu
tapi aku sekarang sudah lebih lucu
jadilah menyenangkan seperti katamu

jalani hidup dengan penuh suka cita
dan percaya kau ada di hatiku selamanya, oh

mungkinkah? mungkinkah? mungkinkah?
kau mampir hari ini?
bila tidak, mirip kau jadilah bunga matahari

mungkinkah? mungkinkah? mungkinkah?
bila tidak sekarang
janji kita pasti kan bertemu lagi⁴¹

2) Tim produksi

Tabel 4. 3 Tim Produksi Gala Bunga Matahari

Peran	Nama	Keterangan
Penyanyi	Sal Priadi	Penyanyi utama (lead vocalist) yang membawakan melodi dan lirik utama lagu.
Pencipta	Salmanto Ashrizky Priyadi	Penulis lagu (songwriter/composer) yang menciptakan melodi, lirik, dan struktur dasar. ⁴²
Produser	Rifan kalbuadi	Pengawas keseluruhan proses kreatif rekaman, termasuk mengarahkan visi artistik, memilih aransemen, dan

⁴¹ Sal Priadi - *Mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu* | *Lirik Lagu*.

⁴² Evan S. Tobias, "Composing, Songwriting, and Producing: Informing Popular Music Pedagogy," *Research Studies in Music Education* 35, no. 2 (2013): 213–37, <https://doi.org/10.1177/1321103X13487466>.

		mengawasi sesi rekaman hingga mix akhir. ⁴³
Aransemen	Rifan kalbuadi	Menentukan bagaimana instrumen dan vokal disusun, harmoni, dan struktur lagu.
Co-Produser	Gala yudhatama	Produser pendamping yang membantu tugas utama produser, sering fokus pada elemen spesifik seperti programming atau keyboard.
Keyboard	Gala yudhatama	Pemain keyboard/piano yang merekam bagian keyboard dalam lagu.
Strings Programming	Gala yudhatama	Pemrograman instrumen strings (biola, cello, dll.) menggunakan synthesizer atau software (virtual instruments), bukan rekaman strings asli. Umum di produksi modern untuk efisiensi.
Gitar	Rifan kalbuadi	Pemain gitar yang merekam bagian gitar (akustik/elektrik).
Drum dan perkusi	Rifan kalbuadi	Pemain drum dan instrumen perkusi yang merekam ritme dan beat.
Synthesizer	Rifan kalbuadi	Pemrograman atau permainan synthesizer untuk suara elektronik/sintetis.
Glockenspiel	Rifan kalbuadi	Pemainan glockenspiel (instrumen perkusi logam berbentuk keyboard kecil yang menghasilkan suara lonceng cerah).

⁴³ Pras dan Guastavino, "The Role of Music Producers and Sound Engineers in the Current Recording Context, as Perceived by Young Professionals."

Water Pouring	Rifan kalbuadi	Perekaman efek suara menuang air (field recording atau foley) sebagai elemen sound design untuk tekstur atmosferik atau artistik.
Pengarah vokal	Natania Karin	Mengarahkan penyanyi untuk performa vokal optimal, termasuk teknik, emosi, mood, harmoni, dan phrasing selama rekaman atau live.
Penyanyi latar	Sal Priadi, Rifan Kalbuadi, Gala Yudhatama	Penyanyi backing vocals/harmoni pendukung.
Musik direkam	di Kreasi Ruang Biru	Studio rekaman instrumen musik.
Vokal direkam	di roemahiponk studio	Studio rekaman vokal.
Mixing	Ivan Gojaya di roemahiponk studio	Proses pencampuran trek rekaman menjadi stereo final (balancing level, pan, EQ, effects).
Mastering	Ivan Gojaya di roemahiponk studio⁴⁴	Proses akhir polishing rekaman untuk distribusi (loudness, coherence antar lagu). ⁴⁵

⁴⁴ *Amin Paling Serius - Sal Priadi & Nadin Amizah | Lirik Lagu.*

⁴⁵ Tobias, "Composing, Songwriting, and Producing."

b. Amin Paling Serius

1) Deskripsi lirik lagu

Amin Paling Serius merupakan lagu kolaborasi antara Sal Priadi dan Nadin Amizah yang dirilis sebagai single pada 29 Mei 2019, kemudian dimasukkan ke dalam album Sal Priadi *BERHATI* (2020) dan diremaster untuk album *MARKERS AND SUCH PENS FLASHDISKS* (2024). Official music video-nya tayang pada Agustus 2019. Hingga Desember 2025, video resmi di YouTube telah mencapai sekitar 25 juta penonton, dengan 196 ribu like, dan 7,2 ribu komentar.⁴⁶

Kolom komentar dipenuhi pujian atas harmoni vokal keduanya, serta cerita pribadi tentang cinta serius, komitmen pernikahan, dan makna "amin" yang tulus, banyak yang bilang lagu ini jadi soundtrack proposal atau wedding mereka.

Aku tau kamu lahir dari
Cantik utuh cahaya rembulan
Sedang aku dari badai
Marah riuh yang berisik
Juga banyak hal-hal yang sedih

Tapi menurut aku kamu cemerlang
Mampu melahirkan bintang-bintang
Menurutku ini juga
Karena hebatnya badaimu
Juga karena lembutnya tutur mu
Tuk petualangan ini
Mari kita ketuk pintu yang sama
Membawa amin paling serius seluruh dunia

Bayangkan betapa cantik dan lucunya
Gemuruh petir ini, disanding rintik-rintik yang gemas
Dan merayakan amin paling serius seluruh dunia

⁴⁶ Sal Priadi & Nadin Amizah - *Amin Paling Serius (Official Lyric Video)*, diarahkan oleh Sal Priadi, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=Xfw0qJ0Ercc>.

Aku tau kamu tumbuh dari
Keras kasar sebuah kerutan
Sedang aku dari pilu
Aman yang ternyata palsu
Juga semua yang terlalu baik

Tapi menurut aku kamu cemerlang
Mampu melahirkan bintang-bintang
Menurutku ini juga
Karena lembutnya sikapmu
Juga sabarmu yang nomor satu
Tuk petualangan ini
Mari kita ketuk pintu yang sama
Membawa amin paling serius seluruh dunia

Bayangkan betapa cantik dan lucunya
Gemuruh petir ini, disanding rintik-rintik yg gemas
Dan merayakan amin paling serius seluruh dunia
Amin paling serius seluruh dunia⁴⁷

2) Tim produksi

Tabel 4. 4 Tim Produksi Amin Paling Serius

Peran	Nama	Keterangan
Produser Eksekutif	KIJN	Pengawas keseluruhan proses produksi rekaman, mulai dari pengaturan hingga mixing, untuk menghasilkan versi final lagu. ⁴⁸
Penyanyi	Sal Priadi dan Nadin Amizah	Penyanyi utama (lead vocalist) yang membawakan melodi dan lirik utama lagu.
Penulis Lagu	Sal Priadi	Penulis lagu (songwriter/composer) yang menciptakan melodi, lirik, dan struktur dasar.

⁴⁷ *Amin Paling Serius - Sal Priadi & Nadin Amizah | Lirik Lagu.*

⁴⁸ Pras dan Guastavino, “The Role of Music Producers and Sound Engineers in the Current Recording Context, as Perceived by Young Professionals.”

Lirik	Sal Priadi & Nadin Amizah	Penulis lagu (songwriter/composer) yang menciptakan melodi, lirik, dan struktur dasar.
Mixing & Mastering	Ruang Waktu Musik⁴⁹	Proses pencampuran trek rekaman menjadi stereo final (balancing level, pan, EQ, effects). Proses akhir polishing rekaman untuk distribusi (loudness, coherence antar lagu). ⁵⁰

c. Mesra-Mesranya Kecil-kecilan Dulu

1) Deskripsi lirik lagu

Mesra-Mesraannya Kecil-Kecilan Dulu merupakan lagu karya Sal Priadi yang termuat dalam album *MARKERS AND SUCH PENS FLASHDISKS* (rilis 2024), dengan official music video yang dirilis pada 4 Desember 2022. Hingga Desember 2025, video musik resmi di YouTube telah mencapai lebih dari 30 juta penonton, dengan 152 ribu like, dan sekitar 5,7 ribu komentar. Angka ini menunjukkan apresiasi tinggi dari penonton, di mana banyak komentar berisi cerita pribadi tentang cinta sederhana, keluarga, atau kenangan manis bersama anak ataupun orang tercinta.⁵¹

Kesuksesan lagu ini berasal dari lirik yang relatable, aransemen musik yang hangat dan ceria, serta pesan mendalam tentang menghargai momen mesra

⁴⁹ *Sal Priadi & Nadin Amizah - Amin Paling Serius (Official Music Video)*, diarahkan oleh Sal Priadi, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=tCE9U4D995s>.

⁵⁰ Tobias, "Composing, Songwriting, and Producing."

⁵¹ *Sal Priadi - Mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu (Official Music Video)*, diarahkan oleh Sal Priadi, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=aHxxbTq0TXE>.

kecil-kecilan dalam hubungan, terutama janji seorang ayah kepada anaknya untuk mengeksplor dunia bersama sambil menikmati cinta yang besar meski diekspresikan secara sederhana.

Ba, sementara
 Kita mesra-mesraannya
 Kecil-kecilan dulu, ya
 Tunggu sampai semua mereda

'Kan kukenalkan
 Penampilan hujan di tempat lain
 Pemandangan bagus di tempat yang jauh
 Bukan yang di dekat rumah saja

Kita 'kan tangkap
 Banyak kejadian yang menarik
 Koleksi suasana asyik
 Perasaan-p'rasaan yang baik
 Cintanya besar-besaran
 Meski mesranya kecil-kecilan

Ba, sementara
 Kita mesra-mesraannya
 Kecil-kecilan dulu, ya
 Tunggu sampai semua mereda
 Baju pergimu
 Jangan kekecilan dulu
 Kalau iya, nanti beli baru
 Kar'na engkau tiba-tiba besar
 Kita 'kan tangkap
 Kejadian yang menarik
 Koleksi suasana asyik
 Perasaan-p'rasaan yang baik
 Cintanya besar-besaran
 Meski mesranya kecil-kecilan⁵²

⁵² Sal Priadi - *Mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu* | Lirik Lagu.

2) Tim produksi

Tabel 4. 5 Tim Produksi Mesra-mesranya Kecil-kecilan Dulu

Peran	Nama	Keterangan
Artist	Sal Priadi	Penyanyi atau performer yang membawakan dan merekam lagu tersebut kepada pendengar.
Author	Salmantyo Ashrizky Priadi	Orang yang menciptakan kata-kata atau lirik dari sebuah lagu.
Composer	Salmantyo Ashrizky Priadi	Pencipta melodi, harmoni, dan struktur musik dasar lagu secara keseluruhan. ⁵³
Arranger	Petra Sihombing	Orang yang menyusun dan menata iringan musik, instrumen, serta dinamika agar lagu menjadi utuh dan menarik.
Producer	Petra Sihombing ⁵⁴	Pengawas keseluruhan proses produksi rekaman, mulai dari pengaturan hingga mixing, untuk menghasilkan versi final lagu. ⁵⁵

3. Analisis Hermeneutika Terhadap Lirik Lagu-Lagu Sal Priadi

Pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna teks lirik secara bertahap, mulai dari aspek bahasa yang objektif hingga rekonstruksi maksud pribadi pencipta, serta integrasi keduanya melalui proses iteratif. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mengungkap makna permukaan lirik, tetapi juga lapisan emosional yang lebih dalam, yang relevan untuk

⁵³ Tobias, "Composing, Songwriting, and Producing."

⁵⁴ *Sal Priadi - Mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu (Official Music Video)*.

⁵⁵ Pras dan Guastavino, "The Role of Music Producers and Sound Engineers in the Current Recording Context, as Perceived by Young Professionals."

penelitian kualitatif seperti ini. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama yaitu, interpretasi gramatikal yang fokus pada struktur bahasa dan makna harfiah, serta interpretasi psikologis yang mengeksplorasi perasaan dan niat pencipta. Kedua tahap ini kemudian dihubungkan dalam melalui proses pemahaman timbal balik antara bagian dan keseluruhan teks sebagaimana dikembangkan dalam hermeneutika Friedrich Schleiermacher. untuk mencapai pemahaman yang holistik dan mendalam.

a. Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher Lirik Lagu Gala Bunga

Matahari

1. Interpretasi Gramatikal

Tabel 4. 6 Interpretasi Gramatikal Friedrich Schleiermacher Lirik Lagu Gala Bunga Matahari

No	Lirik Lagu	Interpretasi Gramatikal
1	mungkinkah? mungkinkah? mungkinkah?	secara kebahasaan merupakan kalimat interogatif yang dibentuk dari kata “mungkin” dengan partikel –kah sebagai penanda tanya. Pengulangan kata “mungkinkah” termasuk repetisi leksikal, yang berfungsi untuk menegaskan bentuk pertanyaan tanpa mengubah makna dasar kata tersebut. Secara struktur, kalimat ini bersifat eliptis karena unsur lain seperti subjek dan objek tidak dinyatakan secara eksplisit, namun tetap dapat dipahami dari konteks lirik.
2	kau mampir hari ini?	secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan suatu peristiwa. Kata “kau” berfungsi sebagai pronomina persona kedua tunggal yang menjadi subjek. Kata “mampir” adalah verba yang bermakna singgah sebentar, sedangkan frasa “hari ini” berfungsi sebagai

		keterangan waktu yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa.
3	bila tidak, mirip kau jadilah bunga matahari	secara kebahasaan merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan syarat dan perintah. Kata “bila” berfungsi sebagai kata penghubung yang menyatakan syarat, sedangkan frasa “tidak mirip kau” menjadi anak kalimat syarat. Klausa “jadilah bunga matahari” merupakan kalimat imperatif yang menyatakan perintah atau anjuran, ditandai oleh bentuk “jadilah”. Frasa “bunga matahari” berfungsi sebagai nomina yang menjadi pelengkap kalimat.
4	Yang tiba-tiba mekar di taman, meski bicara dengan bahasa tumbuhan	Secara kebahasaan berfungsi sebagai klausa penjelas yang menerangkan frasa sebelumnya, ditandai oleh penggunaan kata “yang”. Kata “tiba-tiba” berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan proses terjadinya peristiwa secara mendadak, sedangkan kata “mekar” menunjukkan proses perubahan keadaan. Frasa “di taman” berfungsi sebagai keterangan tempat. Selanjutnya, kata hubung “meski” menunjukkan hubungan pertentangan, yaitu peristiwa tetap terjadi walaupun terdapat kondisi lain. Ungkapan “bahasa tumbuhan” digunakan secara metaforis dan lazim dalam bahasa sastra.
5	Ceritakan padaku bagaimana tempat tinggalmu yang baru?	secara kebahasaan merupakan kalimat imperatif yang menyatakan permintaan atau perintah halus. Kata “ceritakan” adalah bentuk perintah dari verba cerita, sedangkan kata “padaku” berfungsi sebagai keterangan penerima. Anak kalimat “bagaimana tempat tinggalmu yang baru” berbentuk kalimat

		tanya tidak langsung yang menjelaskan isi dari perintah tersebut. Frasa “tempat tinggalmu” terdiri atas nomina tempat tinggal dengan penanda kepemilikan –mu, dan kata “yang baru” berfungsi sebagai penjelas keadaan...
6	adakah sungai sungai itu benar benar dilintasi dengan air susu	secara kebahasaan merupakan kalimat interogatif (pertanyaan) yang ditandai oleh kata “adakah”, yaitu bentuk tanya dari kata ada. Pengulangan bentuk “sungai-sungai” menunjukkan makna jamak melalui reduplikasi nomina. Frasa “itu benar-benar” berfungsi sebagai penegas pernyataan yang menguatkan tingkat kepastian terhadap hal yang ditanyakan. Struktur “dilintasi dengan air susu” merupakan kalimat pasif, ditandai oleh prefiks di- pada kata dilintasi, dengan frasa air susu sebagai pelengkap. Secara kebahasaan, ungkapan “air susu” tidak dimaknai secara literal sebagai aliran sungai sebenarnya, sehingga termasuk ungkapan metaforis dalam bahasa sastra.
7	juga badanmu tak sakit sakit lagi	secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan suatu keadaan. Kata “juga” berfungsi sebagai penghubung tambahan yang mengaitkan kalimat ini dengan pernyataan sebelumnya. Frasa “badanmu” adalah nomina badan dengan penanda kepemilikan mu. Bentuk “tak sakit-sakit” menunjukkan penyangkalan yang diperkuat melalui pengulangan kata sifat sakit untuk menegaskan kondisi tidak mengalami sakit secara berulang. Kata “lagi” berfungsi sebagai keterangan waktu yang menunjukkan perubahan keadaan dari sebelumnya.

8	kau dan orang orang di sana muda lagi	Kalimat “kau dan orang-orang di sana muda lagi” secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan keadaan. Frasa “kau dan orang-orang di sana” berfungsi sebagai subjek majemuk, ditandai oleh penggunaan kata hubung dan. Kata “orang-orang” menunjukkan makna jamak melalui reduplikasi nomina. Frasa “di sana” berfungsi sebagai keterangan tempat. Kata “muda lagi” berfungsi sebagai predikat yang menyatakan keadaan, dengan kata “lagi” sebagai keterangan yang menunjukkan pengulangan atau keadaan yang kembali terjadi.
9	Semua pertanyaan temukan jawaban hati yang gembira sering kau tertawa	Secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan keadaan dan hasil. Frasa “semua pernyataan” berfungsi sebagai subjek, dengan kata “semua” sebagai penanda keseluruhan. Kata “temukan” berasal dari verba temu yang menyatakan hasil atau pencapaian, diikuti oleh frasa “jawaban hati” sebagai objek, yang secara bahasa merupakan gabungan nomina dengan makna nonliteral. Frasa “yang gembira” berfungsi sebagai penjelas keadaan dari kata hati. Selanjutnya, frasa “sering kau tertawa” menyatakan frekuensi tindakan, dengan kata “sering” sebagai keterangan frekuensi dan “kau” sebagai subjek pelaku.
10	benarkah orang bilang ia memang suka bercanda	Secara kebahasaan merupakan kalimat interogatif yang menyatakan pertanyaan tentang kebenaran suatu pernyataan. Kata “benarkah” berfungsi sebagai penanda tanya yang berasal dari kata benar dengan partikel -kah. Frasa “orang bilang”

		menyatakan sumber informasi secara umum tanpa menyebutkan subjek tertentu. Klausa “ia memang suka bercanda” merupakan kalimat pernyataan yang berfungsi sebagai isi dari pertanyaan tersebut, dengan kata “memang” sebagai penegas.
11	kan ku ceritakan padamu bagaimana hidupku tanpamu	Secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan niat atau kepastian. Bentuk “kan” merupakan pemendekan dari akan yang berfungsi sebagai penanda waktu atau rencana. Kata “kuceritakan” adalah verba aktif dengan subjek orang pertama yang ditandai oleh prefiks ku-, sedangkan “padamu” berfungsi sebagai keterangan penerima. Klausa “bagaimana hidupku tanpamu” berbentuk kalimat tanya tidak langsung yang menjelaskan isi dari pernyataan tersebut, dengan frasa “hidupku” sebagai subjek dan “tanpamu” sebagai keterangan keadaan.
12	kangennya masih ada di setiap waktu	Secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan suatu keadaan. Kata “kangennya” berasal dari nomina kangen yang diberi akhiran -nya sebagai penanda kepemilikan atau penunjuk keadaan. Kata “masih” berfungsi sebagai keterangan yang menunjukkan keadaan tersebut belum berubah. Kata “ada” merupakan predikat yang menyatakan keberadaan, sedangkan frasa “di setiap waktu” berfungsi sebagai keterangan waktu yang menyatakan keberlangsungan.
13	kadang aku menangis bila aku perlu	secara kebahasaan merupakan kalimat majemuk bertingkat. Kata “kadang” berfungsi sebagai keterangan waktu yang menyatakan frekuensi,

		sedangkan klausa “aku menangis” menjadi klausa utama dengan aku sebagai subjek dan menangis sebagai predikat. Klausa “bila aku perlu” berfungsi sebagai anak kalimat syarat, yang ditandai oleh kata penghubung “bila” bermakna jika.
14	tapi aku sekarang sudah lebih lucu, jadilah menyenangkan seperti katamu	secara kebahasaan merupakan kalimat majemuk yang menyatakan pertentangan dan anjuran. Kata “tapi” berfungsi sebagai kata penghubung yang menunjukkan pertentangan dengan pernyataan sebelumnya. Klausa “aku sekarang sudah lebih lucu” merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan keadaan, dengan sekarang sebagai keterangan waktu dan sudah sebagai penanda perubahan keadaan. Klausa “jadilah menyenangkan seperti katamu” merupakan kalimat imperatif yang menyatakan anjuran, ditandai oleh kata “jadilah”. Frasa “seperti katamu” berfungsi sebagai keterangan perbandingan, dengan –mu sebagai penanda kepemilikan.
15	jalani hidup dengan penuh suka cita dan percaya kau ada di hatiku selamanya	secara kebahasaan merupakan kalimat imperatif yang menyatakan anjuran atau nasihat. Kata “jalani” adalah bentuk perintah dari verba jalani, sedangkan frasa “hidup” berfungsi sebagai objek. Frasa “dengan penuh suka cita” berfungsi sebagai keterangan cara yang menjelaskan bagaimana hidup dijalani. Kata “dan” menghubungkan dua tindakan, yaitu jalani dan percaya. Klausa “percaya kau ada di hatiku selamanya” menyatakan keyakinan, dengan kau sebagai subjek dan ada sebagai predikat, sedangkan frasa “di hatiku

		selamanya” berfungsi sebagai keterangan tempat dan waktu secara metaforis
16	bila tidak sekarang janji kita pasti kan bertemu lagi	kalimat bersyarat yang diawali dengan kata “bila”. Frasa “tidak sekarang” berfungsi sebagai penanda waktu yang menegaskan ketidakterjadinya pertemuan pada saat ini. Selanjutnya, frasa “janji kita” menunjukkan adanya kesepakatan atau ikatan bersama antara penutur dan lawan tutur. Kata “pasti” berperan sebagai penegas kepastian, sementara frasa “kan bertemu lagi” mengandung makna pertemuan di masa mendatang.

2. Interpretasi Psikologis (Latar belakang pencipta)

Berdasarkan hasil analisis dalam *podcast* dengan Sal Priadi di Youtube Go Stage, lagu Gala Bunga Matahari merupakan karya musikal yang lahir dari pengalaman personal pengarang dalam menghadapi kehilangan orang-orang terkasih yang telah berpulang. Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas, khususnya situasi pandemi yang mempertemukan banyak orang dengan narasi kematian dan perpisahan. Hal ini ditegaskan langsung oleh Sal Priadi yang menyatakan bahwa

“lagu ini sebenarnya tentang kerinduan orang yang sudah berpulang dan harapan hidup bahwa kita harus terus berjalan ketika orang itu sudah nggak ada gitu.”⁵⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal penciptaannya, lagu ini diarahkan untuk menjadi ruang ekspresi duka sekaligus refleksi tentang keberlanjutan hidup.

⁵⁶ “Gempak di TikTok,” TikTok, diakses 25 Desember 2025, https://www.tiktok.com/@astrogempak/video/7423549604412558600?_r=1&_t=ZS-92UPhEcGHpM.

Sal Priadi menjelaskan bahwa proses penciptaan lagu ini berangkat dari pengalaman kehilangan yang sangat personal. Ia mengungkapkan,

“waktu gue nulis tentu saja karena pengalaman pribadi gua ditinggal sama bokap, sama nenek kakek gue, sama kucing gue, bahkan kucing kesayangan gue yang baru saja berpulang, terus akibat dari pandemi covid 19 juga membuat gua mendengar banyak cerita orang berpulang itu.”⁵⁷ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa lagu *Gala Bunga Matahari* dibangun dari akumulasi pengalaman emosional yang mendalam, yang kemudian diolah menjadi narasi musikal yang bersifat reflektif dan empatik.

Pernyataan Sal Priadi mengenai proses penciptaan lagu ini memperlihatkan bahwa teks lirik tidak lahir secara kebetulan, melainkan merupakan hasil refleksi mendalam atas duka dan kerinduan yang dialaminya. Pengalaman kehilangan ayah, anggota keluarga, hingga hewan peliharaan, serta paparan terhadap berbagai kisah kematian selama pandemi, membentuk kondisi batin pengarang yang penuh perenungan. Dalam konteks ini, lagu berfungsi sebagai medium untuk mengolah emosi kehilangan menjadi narasi musikal yang bersifat reflektif dan empatik, sehingga pendengar tidak hanya diajak memahami kesedihan personal pengarang, tetapi juga merasakan pengalaman emosional yang bersifat universal

Sejak proses penciptaan, Sal Priadi juga secara sadar memasukkan elemen spiritual dari ajaran Islam, di antaranya penggambaran surga yang terinspirasi dari Al-Qur'an. Contoh nyata adalah lirik “adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu”⁵⁸, yang secara langsung merujuk pada QS. Muhammad ayat 15, di mana Allah SWT menggambarkan surga dengan sungai-sungai air susu

⁵⁷ “saranghalgeoya di TikTok,” TikTok, diakses 25 Desember 2025, https://www.tiktok.com/@saranghalgeoya/video/7393540963135687942?_r=1&_t=ZS-92UPvCNwEfE.

⁵⁸ *SAL PRIADI AKHIRNYA UNGKAP MAKNA LIRIK LAGU “GALA BUNGA MATAHARI,”* diarahkan oleh GO-STAGE com, 2024, 05:10, <https://www.youtube.com/watch?v=vliMXuWasqY>.

yang tidak berubah rasanya sebagai bagian dari kenikmatan abadi bagi orang-orang bertakwa.

Aspek psikologis pencipta lagu juga menunjukkan kesadaran spiritual yang memengaruhi arah pemaknaan lirik. Sal Priadi secara sadar memasukkan imajinasi tentang surga yang bersumber dari ajaran Islam, yang merefleksikan upaya pengarang mencari makna transendental atas pengalaman kehilangan. Hal ini menandakan bahwa secara psikologis, pengarang tidak berhenti pada perasaan duka, melainkan bergerak menuju proses penerimaan dan harapan, dengan menjadikan keyakinan religius sebagai kerangka untuk memahami kematian dan keberlanjutan hidup.

Meskipun demikian, Sal Priadi menegaskan bahwa lagu ini tidak berhenti pada narasi kehilangan dan kerinduan semata. Ia menyampaikan bahwa lagu gala bunga matahari itu menceritakan tentang satu kerinduan yang besar sama orang-orang yang sudah berpulang barengi dengan keyakinan bahwa kita harus terus bisa melanjutkan hidup dengan baik. Kesadaran ini lahir dari refleksi personal sekaligus pengamatan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Ia menyatakan,

“aku juga sedari bahwa hidupku harus terus berlanjut dan aku sadar di bawah hidup teman-temanku di sekitar gitu ya lingkungan aku atau mungkin teman-teman yang pernah dengar ceritanya mereka tetap bisa melanjutkan hidup dengan sangat baik.”⁵⁹ Oleh karena itu, lagu ini menempatkan doa dan kerinduan kepada mereka yang telah berpulang sejajar dengan tanggung jawab untuk menjalani kehidupan secara bermakna.

⁵⁹ TikT7ok, “saranghalgeoya di TikTok.”

Kesadaran bahwa kehidupan harus terus berjalan meskipun diliputi kehilangan menunjukkan adanya dinamika psikologis berupa transformasi batin. Kerinduan terhadap mereka yang telah berpulang tidak dimaknai sebagai keterhentian hidup, melainkan sebagai dorongan untuk menjalani kehidupan secara lebih bermakna.

lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi dapat dipahami sebagai ekspresi batin pengarang yang lahir dari pengalaman kehilangan orang-orang terdekat. Kehilangan tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas, khususnya situasi pandemi yang memperhadapkan banyak individu pada realitas kematian dan perpisahan. Hal ini menunjukkan bahwa latar psikologis penciptaan lagu dibentuk oleh akumulasi pengalaman emosional yang intens, baik yang dialami secara langsung maupun yang diserap dari lingkungan sosial di sekitarnya.

3. Hasil Interpretasi Lirik Lagu Gala Bunga Matahari

Tabel 4. 7 Hasil Interpretasi Lirik Lagu Gala Bunga Matahari

No	Lirik	Hasil Interpretasi
1	“mungkinkah? mungkinkah? mungkinkah?”	Pada penggalan lirik “mungkinkah? mungkinkah? mungkinkah?”, secara gramatikal digunakan bentuk kalimat interogatif yang dibangun dari kata “mungkin” dengan partikel –kah sebagai penanda tanya. Namun, pertanyaan ini bersifat eliptis karena tidak disertai subjek maupun objek yang eksplisit, sehingga tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban faktual. Pengulangan kata “mungkinkah” sebanyak tiga kali merupakan bentuk repetisi

		<p>leksikal yang berfungsi menegaskan intensitas pertanyaan tanpa mengubah makna dasarnya. Struktur kebahasaan ini mengisyaratkan bahwa pertanyaan tersebut bersifat retorik, yakni menjadi sarana ekspresi kegelisahan batin dan keraguan eksistensial penutur. , bentuk bahasa ini berkaitan erat dengan kondisi batin pencipta lagu yang sedang berada dalam fase refleksi mendalam akibat pengalaman kehilangan orang-orang terkasih. Keraguan yang diekspresikan melalui pengulangan kata tanya tersebut merepresentasikan proses batin pengarang dalam mencari kepastian dan makna di tengah perjumpaannya dengan kematian. Dengan demikian, makna lirik ini tidak berhenti pada struktur bahasa semata, melainkan terbentuk melalui pertemuan antara pilihan kebahasaan yang sederhana namun repetitif dengan kondisi psikologis pengarang yang diliputi duka, harapan, dan pencarian makna hidup.</p>
2	kau mampir hari ini?	<p>Pada penggalan lirik “kau mampir. hari ini?”, secara gramatikal digunakan struktur kalimat deklaratif yang diikuti penanda waktu “hari ini”, sehingga membentuk pernyataan yang bernuansa tanya. Pronomina persona kedua tunggal “kau” merujuk pada sosok yang dihadirkan secara personal dan intim, sementara verba “mampir” mengandung makna singgah yang bersifat sementara. Pilihan diksi ini menegaskan relasi emosional yang dekat namun tidak permanen. , struktur bahasa tersebut merefleksikan kondisi batin pengarang yang diliputi kerinduan terhadap kehadiran sosok yang telah</p>

		berpulang, meskipun disadari bahwa kehadiran itu hanya dapat dibayangkan secara sementara. Dengan demikian, lirik ini memaknai kerinduan bukan sebagai pertemuan nyata, melainkan sebagai harapan batin yang hadir sesaat dalam ingatan dan perenungan pengarang.
3	bila tidak, mirip kau jadilah bunga matahari	Pada penggalan lirik “bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari”, secara gramatikal digunakan kalimat majemuk bertingkat yang memuat hubungan syarat dan perintah. Kata “bila” berfungsi sebagai penghubung yang menandai kondisi hipotetis, sementara klausa “jadilah bunga matahari” berbentuk kalimat imperatif yang mengandung anjuran. Struktur ini menunjukkan adanya peralihan dari ketidakmungkinan menuju tuntutan sikap tertentu. , perintah tersebut merefleksikan kondisi batin pengarang yang berusaha mengelola kerinduan dan kehilangan dengan cara simbolik. Metafora “bunga matahari” dipahami sebagai representasi harapan, keteguhan, dan orientasi pada cahaya, sehingga perintah ini tidak ditujukan pada pihak lain secara literal, melainkan menjadi refleksi batin pengarang untuk menerima kehilangan dan tetap mengarahkan hidup pada makna yang positif. Dengan demikian, lirik ini menegaskan proses transformasi psikologis dari kerinduan menuju penerimaan dan keberlanjutan hidup.
4	yang tiba tiba mekar di taman, Meski bicara	Pada penggalan lirik “yang tiba-tiba mekar di taman, meski bicara dengan bahasa tumbuhan”, secara gramatikal frasa ini berfungsi sebagai klausa penjelas yang ditandai oleh penggunaan kata “yang”

	dengan bahasa tumbuhan	<p>untuk menerangkan frasa sebelumnya. Kata “tiba-tiba” berperan sebagai keterangan yang menandai proses kemunculan yang tidak terduga, sementara verba “mekar” menunjukkan perubahan keadaan menuju kehidupan dan pertumbuhan. Frasa “di taman” menjadi keterangan tempat yang menghadirkan ruang simbolik yang tenang dan subur. Selanjutnya, kata hubung “meski” menandai hubungan pertentangan, yang menunjukkan bahwa peristiwa tetap berlangsung walaupun terdapat kondisi pembatas. Ungkapan “bahasa tumbuhan” digunakan secara metaforis untuk menyatakan bentuk komunikasi yang tidak verbal. , struktur bahasa ini merefleksikan kondisi batin pengarang yang menemukan harapan secara tidak terduga di tengah duka, meskipun komunikasi dengan sosok yang dirindukan tidak lagi dapat terjadi secara langsung. Dengan demikian, lirik ini memaknai pertumbuhan dan harapan sebagai proses batin yang tetap berlangsung, meski keterhubungan hanya dapat dirasakan melalui simbol dan perenungan.</p>
5	Ceritakan padaku bagaimana tempat tinggalmu yang baru?	<p>Pada penggalan lirik “ceritakan padaku bagaimana tempat tinggalmu yang baru?”, secara gramatikal digunakan kalimat imperatif yang menyatakan permintaan secara halus, ditandai oleh verba “ceritakan” dan keterangan penerima “padaku”. Perintah ini tidak bersifat memaksa, melainkan mengandung nuansa permohonan emosional. Anak kalimat “bagaimana tempat tinggalmu yang baru” berbentuk kalimat tanya tidak langsung yang berfungsi menjelaskan isi permintaan tersebut,</p>

		<p>sementara frasa “tempat tinggalmu” dengan penanda kepemilikan –mu menghadirkan relasi personal dan intim. Penambahan frasa “yang baru” menunjukkan adanya peralihan ruang dan kondisi. , struktur bahasa ini merefleksikan kondisi batin pengarang yang diliputi kerinduan dan keinginan untuk tetap terhubung dengan sosok yang telah berpulang, meskipun hubungan tersebut tidak lagi berlangsung secara fisik. Permintaan untuk “bercerita” merepresentasikan upaya batin pengarang membayangkan kehidupan pascakematian sebagai cara menenangkan duka dan menemukan makna atas perpisahan. Dengan demikian, lirik ini menegaskan bahwa komunikasi yang dihadirkan bukan komunikasi nyata, melainkan dialog batin yang berfungsi sebagai proses penerimaan dan penguatan makna hidup</p>
6	<p>adakah sungai sungai itu benar benar dilintasi dengan air susu</p>	<p>Pada penggalan lirik “adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu”, secara gramatikal digunakan kalimat interogatif yang ditandai oleh kata tanya “adakah”, yang tidak semata-mata berfungsi meminta jawaban faktual, melainkan membuka ruang perenungan. Penggunaan reduplikasi “sungai-sungai” menunjukkan makna jamak yang mengisyaratkan kelimpahan, sementara frasa “benar-benar” berfungsi sebagai penegas yang menguatkan intensitas keraguan sekaligus harapan terhadap hal yang ditanyakan. Struktur pasif “dilintasi dengan air susu” mengalihkan fokus dari pelaku ke keadaan, sehingga menekankan gambaran kondisi yang</p>

		<p>dibayangkan. Ungkapan “air susu” digunakan secara metaforis dan merujuk pada kenikmatan yang bersifat ideal, bentuk bahasa ini merefleksikan kondisi batin pengarang yang berada di antara keraguan dan keyakinan ketika membayangkan kehidupan setelah kematian. Pertanyaan tersebut menjadi ekspresi pencarian makna transendental sebagai cara merespons pengalaman kehilangan. Dengan demikian, lirik ini memaknai imaji surga bukan sekadar sebagai gambaran religius, melainkan sebagai ruang harapan yang menenangkan batin pengarang dalam menghadapi perpisahan dan ketidakpastian.</p>
7	juga badanmu tak sakit sakit lagi	<p>Pada penggalan lirik “juga badanmu tak sakit-sakit lagi”, secara gramatikal digunakan kalimat deklaratif yang menyatakan suatu keadaan, dengan kata “juga” sebagai penghubung tambahan yang mengaitkan pernyataan ini dengan konteks sebelumnya. Frasa “badanmu” dengan penanda kepemilikan mu menegaskan relasi personal dan kedekatan emosional, sementara bentuk penyangkalan “tak sakit-sakit” yang diperkuat melalui pengulangan kata sifat “sakit” menekankan kondisi ketiadaan penderitaan secara berkelanjutan. Penanda waktu “lagi” menunjukkan adanya perubahan keadaan dari kondisi sebelumnya menuju situasi yang lebih baik, struktur bahasa ini merefleksikan harapan batin pengarang terhadap terbebasnya sosok yang dirindukan dari penderitaan fisik yang pernah dialami semasa hidup. Pernyataan ini tidak sekadar menggambarkan kondisi tubuh,</p>

		<p>melainkan menjadi ekspresi empatik dan doa batin pengarang sebagai bagian dari proses penerimaan kehilangan. Dengan demikian, lirik ini memaknai ketiadaan rasa sakit sebagai simbol ketenangan dan pelepasan, yang membantu pengarang menemukan ketenteraman dalam menghadapi perpisahan.</p>
8	kau dan orang orang di sana muda lagi	<p>Pada penggalan lirik “kau dan orang-orang di sana muda lagi”, secara gramatikal digunakan kalimat deklaratif dengan subjek majemuk “kau dan orang-orang di sana”, yang menunjukkan keterlibatan lebih dari satu sosok. Reduplikasi pada kata “orang-orang” menegaskan makna jamak, sementara frasa “di sana” berfungsi sebagai keterangan tempat yang menunjuk ruang lain di luar jangkauan penutur. Predikat “muda lagi” dengan penanda waktu “lagi” menyatakan keadaan yang kembali terjadi. , struktur bahasa ini merefleksikan harapan batin pengarang terhadap kondisi ideal bagi mereka yang telah berpulang, yakni terbebas dari keterbatasan usia dan penderitaan duniawi. Pernyataan ini tidak dimaksudkan sebagai deskripsi literal, melainkan sebagai imaji batin tentang pemulihan dan kesempurnaan. Dengan demikian, lirik ini memaknai kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai transisi menuju keadaan yang lebih utuh, yang membantu pengarang meredakan duka dan meneguhkan penerimaan atas perpisahan.</p>
9	Semua pertanyaan temukan jawaban	<p>Pada penggalan lirik “semua pertanyaan temukan jawaban hati yang gembira, sering kau tertawa”, secara gramatikal digunakan kalimat deklaratif yang</p>

	hati yang gembira sering kau tertawa	menyatakan hasil dan keadaan. Frasa “semua pertanyaan” berfungsi sebagai subjek dengan penanda keseluruhan, sementara verba “temukan” menunjukkan proses pencapaian atau penyelesaian. Frasa “jawaban hati” merupakan ungkapan nonliteral yang menempatkan hati sebagai pusat pemaknaan, diperjelas oleh frasa “yang gembira” sebagai penanda keadaan batin. Selanjutnya, frasa “sering kau tertawa” menunjukkan frekuensi tindakan yang menegaskan suasana emosional yang positif. , struktur bahasa ini merefleksikan kondisi batin pengarang yang membayangkan tercapainya ketenangan dan kebahagiaan bagi sosok yang telah berpulang. Penyelesaian “pertanyaan” tidak dimaknai secara rasional, melainkan sebagai penerimaan batin yang melahirkan kegembiraan. Dengan demikian, lirik ini menegaskan bahwa jawaban atas kehilangan tidak selalu berupa kepastian logis, tetapi hadir sebagai ketenteraman emosional yang membantu pengarang menutup proses dukanya.
10	benarkah orang bilang ia memang suka bercanda	Pada penggalan lirik “benarkah orang bilang ia memang suka bercanda”, secara gramatikal digunakan kalimat interogatif yang ditandai oleh kata “benarkah” sebagai penanda tanya atas kebenaran suatu pernyataan. Frasa “orang bilang” menunjukkan sumber informasi yang bersifat umum dan tidak spesifik, sehingga mengandung jarak antara penutur dan objek pembicaraan. Klausa “ia memang suka bercanda” berfungsi sebagai isi pertanyaan, dengan kata “memang” sebagai

		<p>penegas, struktur bahasa ini merefleksikan upaya batin pengarang untuk mengingat dan memverifikasi gambaran tentang sosok yang telah berpulang melalui ingatan kolektif orang lain. Pertanyaan ini tidak semata-mata mencari fakta, melainkan mengekspresikan kerinduan dan kebutuhan emosional untuk meneguhkan kembali karakter orang yang dirindukan. Dengan demikian, lirik ini memaknai ingatan sebagai ruang dialog batin, di mana kenangan tentang sifat ceria menjadi bagian dari proses penerimaan dan penguatan ikatan emosional meskipun telah terpisah oleh kematian.</p>
11	<p>kan ku ceritakan padamu bagaimana hidupku tanpamu</p>	<p>Pada penggalan lirik “kan kuceritakan padamu bagaimana hidupku tanpamu”, secara gramatikal digunakan kalimat deklaratif yang menyatakan niat atau kepastian, ditandai oleh bentuk “kan” sebagai pemendekan dari akan. Verba aktif “kuceritakan” dengan prefiks ku- menegaskan subjek orang pertama, sementara “padamu” berfungsi sebagai keterangan penerima yang menghadirkan relasi dialogis. Klausa “bagaimana hidupku tanpamu” berbentuk kalimat tanya tidak langsung yang menjelaskan isi pernyataan, dengan frasa “hidupku” sebagai subjek dan “tanpamu” sebagai keterangan keadaan, struktur bahasa ini merefleksikan kebutuhan batin pengarang untuk tetap menjalin komunikasi simbolik dengan sosok yang telah berpulang. Pernyataan niat untuk “bercerita” tentang kehidupan tanpa kehadiran orang yang dirindukan menunjukkan proses refleksi diri dan penerimaan atas kehilangan. Dengan demikian, lirik ini</p>

		memaknai dialog imajiner sebagai sarana pengarang menata kembali kehidupannya, sekaligus sebagai bentuk peneguhan emosional bahwa hubungan batin tetap terjaga meskipun secara fisik telah terpisah.
12	kangennya masih ada di setiap waktu	Pada penggalan lirik “kangennya masih ada di setiap waktu”, secara gramatikal digunakan kalimat deklaratif yang menyatakan keadaan. Nomina “kangennya” dengan akhiran –nya menandai kondisi emosional yang dimiliki dan berkelanjutan, sementara keterangan “masih” menegaskan bahwa keadaan tersebut belum mengalami perubahan. Predikat “ada” menyatakan keberadaan yang nyata, dan frasa “di setiap waktu” berfungsi sebagai keterangan waktu yang menunjukkan kontinuitas. , struktur bahasa ini merefleksikan kondisi batin pengarang yang belum sepenuhnya melepaskan kerinduan terhadap sosok yang telah berpulang. Kerinduan tersebut tidak diposisikan sebagai emosi sesaat, melainkan sebagai pengalaman batin yang terus menyertai kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lirik ini memaknai kangen sebagai bagian inheren dari proses berduka, yang menunjukkan bahwa penerimaan atas kehilangan tidak berarti menghapus rasa rindu, melainkan belajar hidup berdampingan dengannya.
13	kadang aku menangis bila aku perlu	Pada penggalan lirik “kadang aku menangis bila aku perlu”, secara gramatikal digunakan kalimat majemuk bertingkat yang memuat hubungan waktu dan syarat. Kata “kadang” berfungsi sebagai keterangan frekuensi yang menunjukkan bahwa

		<p>tindakan menangis tidak terjadi terus-menerus, melainkan pada momen tertentu. Klausa utama “aku menangis” menegaskan ekspresi emosi secara langsung, sementara anak kalimat “bila aku perlu” dengan penghubung “bila” menunjukkan bahwa tangisan tersebut bersifat kondisional dan disadari. , struktur bahasa ini merefleksikan kematangan batin pengarang dalam menghadapi kehilangan, di mana kesedihan tidak lagi meledak tanpa kendali, tetapi diakui dan dikelola secara reflektif. Tangisan dimaknai bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai kebutuhan emosional yang sah dalam proses berduka. Dengan demikian, lirik ini menegaskan bahwa penerimaan atas kehilangan mencakup ruang untuk mengekspresikan kesedihan secara sadar sebagai bagian dari keseimbangan batin.</p>
14	<p>tapi aku sekarang sudah lebih lucu, Jadilah menyenangkan seperti katamu</p>	<p>Pada penggalan lirik “tapi aku sekarang sudah lebih lucu, jadilah menyenangkan seperti katamu”, secara gramatikal digunakan kalimat majemuk yang menyatakan pertentangan dan anjuran. Kata hubung “tapi” menandai peralihan makna dari pernyataan sebelumnya, sementara klausa “aku sekarang sudah lebih lucu” menyatakan perubahan keadaan yang ditandai oleh keterangan waktu “sekarang” dan penanda aspek “sudah”. Klausa berikutnya, “jadilah menyenangkan seperti katamu”, berbentuk kalimat imperatif yang menyatakan anjuran, dengan frasa “seperti katamu” sebagai keterangan perbandingan yang merujuk pada nasihat atau ingatan dari sosok yang dirindukan, struktur bahasa ini merefleksikan proses transformasi batin pengarang yang mulai</p>

		berdamai dengan kehilangan dan menata ulang sikap hidupnya. Pertentangan antara kesedihan dan perubahan positif menunjukkan bahwa duka tidak menghalangi kemampuan untuk tumbuh, sementara anjuran tersebut menjadi bentuk dialog batin yang memelihara pengaruh sosok yang telah berpulang. Dengan demikian, lirik ini memaknai kebahagiaan sebagai hasil dari proses penerimaan, di mana kenangan dan nasihat orang yang dirindukan tetap menjadi sumber kekuatan dalam menjalani hidup.
15	jalani hidup dengan penuh suka cita dan percaya kau ada di hatiku selamanya, oh	Pada penggalan lirik “jalani hidup dengan penuh suka cita dan percaya kau ada di hatiku selamanya”, secara gramatikal digunakan kalimat imperatif yang menyatakan anjuran atau nasihat, ditandai oleh verba “jalani” sebagai bentuk perintah. Nomina “hidup” berfungsi sebagai objek yang menjadi fokus tindakan, sementara frasa “dengan penuh suka cita” berperan sebagai keterangan cara yang menekankan sikap positif dalam menjalani kehidupan. Kata hubung “dan” mengaitkan dua tindakan utama, yaitu menjalani dan mempercayai, sehingga membentuk kesatuan makna. Klausa “percaya kau ada di hatiku selamanya” menyatakan keyakinan yang bersifat batiniah, dengan frasa “di hatiku selamanya” sebagai keterangan tempat dan waktu yang digunakan secara metaforis, struktur bahasa ini merefleksikan tahap akhir proses batin pengarang, di mana kehilangan tidak lagi dimaknai sebagai sumber duka semata, melainkan sebagai fondasi keyakinan dan kekuatan emosional. Anjuran untuk menjalani hidup dengan suka cita menunjukkan keberhasilan pengarang

		<p>dalam menata ulang makna hidup, sementara keyakinan akan kehadiran sosok yang dirindukan di dalam hati menegaskan keterikatan batin yang bersifat abadi. Dengan demikian, lirik ini menutup keseluruhan lagu sebagai pernyataan penerimaan dan keteguhan batin dalam menghadapi perpisahan.</p>
16	<p>bila tidak sekarang janji kita pasti kan bertemu lagi</p>	<p>Pada penggalan lirik “bila tidak sekarang, janji kita pasti kan bertemu lagi”, secara gramatikal digunakan kalimat bersyarat yang diawali dengan kata “bila” sebagai penanda kondisi. Frasa “tidak sekarang” berfungsi sebagai keterangan waktu yang menegaskan ketidakterjadinya pertemuan pada masa kini, sementara frasa “janji kita” menunjukkan adanya ikatan bersama antara penutur dan sosok yang dituju. Kata “pasti” berperan sebagai penegas kepastian, dan klausa “kan bertemu lagi” menyatakan peristiwa yang ditempatkan pada waktu mendatang, struktur bahasa ini merefleksikan keyakinan batin pengarang yang berfungsi sebagai penopang emosional dalam menghadapi perpisahan. Ketidakmungkinan pertemuan saat ini tidak dimaknai sebagai kehilangan mutlak, melainkan sebagai penundaan yang disertai harapan. Dengan demikian, lirik ini memaknai janji pertemuan kembali sebagai bentuk kepercayaan dan penguatan batin, yang menutup rangkaian duka dengan sikap optimis dan penuh pengharapan.</p>

b. Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher Lirik Lagu Amin Paling
Serius

1) Interpretasi Gramatikal

Tabel 4. 8 Interpretasi Gramatikal Hermeneutika Friedrich Schleiermacher Lirik Lagu Amin Paling Serius

No	Lirik Lagu	Interpretasi Gramatikal
1	Aku tau kamu lahir dari Cantik utuh cahaya rembulan	secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan pengetahuan penutur. Klausa “aku tahu” berfungsi sebagai pernyataan utama, dengan aku sebagai subjek dan tahu sebagai predikat. Klausa “kamu lahir dari cantik utuh cahaya rembulan” berfungsi sebagai pelengkap isi pengetahuan tersebut. Frasa “lahir dari” menunjukkan asal atau sumber, sedangkan rangkaian “cantik utuh cahaya rembulan” merupakan frasa nominal yang bersifat puitis dan metaforis, digunakan untuk menggambarkan asal-usul secara kiasan.
2	Sedang aku dari badai Marah riuh yang berisik Juga banyak hal-hal yang sedih	secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan keadaan penutur dan dibentuk secara eliptis. Kata “sedang” berfungsi sebagai penghubung yang menunjukkan pertentangan atau perbandingan dengan pernyataan sebelumnya. Frasa “aku dari badai” menunjukkan asal atau latar keadaan secara kiasan. Rangkaian “marah riuh yang berisik” merupakan frasa deskriptif yang menjelaskan kondisi dengan penguatan makna melalui pilihan kata. Frasa “juga banyak hal-hal yang sedih” berfungsi sebagai tambahan keterangan, dengan “hal-hal” sebagai bentuk jamak melalui reduplikasi.

3	Tapi menurut aku kamu cemerlang Mampu melahirkan bintang-bintang	Secara kebahasaan, lirik “ <i>Tapi menurut aku kamu cemerlang, mampu melahirkan bintang-bintang</i> ” merupakan kalimat majemuk yang menyatakan penilaian dan pujian. Kata “tapi” berfungsi sebagai konjungsi pertentangan yang menunjukkan adanya kontras dengan pernyataan sebelumnya, sedangkan frasa “menurut aku” berperan sebagai keterangan sudut pandang penutur. Kata “kamu” berfungsi sebagai subjek dan “cemerlang” sebagai predikat berupa adjektiva yang menyatakan kualitas positif. Klausa “mampu melahirkan bintang-bintang” berfungsi sebagai penjelas, dengan kata “mampu” sebagai penanda kemampuan, “melahirkan” sebagai verba aktif, dan “bintang-bintang” sebagai nomina jamak melalui reduplikasi yang menegaskan makna hasil atau pencapaian yang bernilai tinggi.
4	Menurutku ini juga Karena hebatnya badaimu Juga karena lembutnya tutur mu	secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan alasan atau sebab. Kata “menurutku” berfungsi sebagai keterangan sudut pandang penutur. Kata “karena” digunakan untuk menyatakan hubungan sebab, sedangkan pengulangan “juga karena” berfungsi menegaskan adanya lebih dari satu sebab. Frasa “hebatnya badaimu” dan “lembutnya tuturmu” masing-masing merupakan frasa nominal dengan akhiran –mu sebagai penanda kepemilikan.
5	Tuk petualangan ini Mari kita ketuk pintu yang sama	secara kebahasaan merupakan kalimat ajakan. Bentuk “tuk” merupakan pemendekan dari kata untuk yang berfungsi sebagai penanda tujuan. Frasa “petualangan ini” berfungsi sebagai keterangan tujuan yang merujuk pada kegiatan yang akan

		dijalani. Ungkapan “mari kita” menunjukkan ajakan yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Klausa “ketuk pintu yang sama” merupakan verba imperatif yang menyatakan tindakan bersama, dengan frasa “yang sama” sebagai penjelas.
6	Membawa amin paling serius seluruh dunia	secara kebahasaan merupakan kalimat eliptis, yaitu kalimat yang tidak menyebutkan subjek secara eksplisit, namun dapat dipahami dari konteks lirik. Kata “membawa” berfungsi sebagai verba yang menyatakan tindakan, sedangkan “Amin” berfungsi sebagai objek, yang secara leksikal merujuk pada ungkapan doa atau pengharapan. Frasa “paling serius” berfungsi sebagai keterangan cara yang menegaskan tingkat kesungguhan. Frasa “seluruh dunia” berfungsi sebagai keterangan cakupan yang menyatakan keluasan atau keseluruhan.
7	Bayangkan betapa cantik dan lucunya Gemuruh petir ini, disanding rintik-rintik yang gemas	secara kebahasaan merupakan kalimat imperatif yang menyatakan ajakan untuk membayangkan sesuatu. Kata “bayangkan” berfungsi sebagai verba perintah. Frasa “betapa cantik dan lucunya” berfungsi sebagai penegas penilaian, dengan akhiran –nya sebagai penanda keadaan. Frasa “gemuruh petir ini” merupakan nomina yang menjadi objek dari perintah tersebut. Bentuk “disanding” merupakan verba pasif eliptis yang bermakna disandingkan. Frasa “rintik-rintik” menunjukkan makna jamak melalui reduplikasi, sedangkan “yang gemas” berfungsi sebagai klausa penjelas
8	Dan merayakan amin paling serius seluruh dunia	Secara kebahasaan, lirik “ <i>Dan merayakan amin paling serius seluruh dunia</i> ” merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan tindakan dan penegasan

		<p>makna. Kata “dan” berfungsi sebagai konjungsi penambah yang mengaitkan lirik ini dengan pernyataan sebelumnya. Verba “merayakan” menjadi predikat yang menyatakan suatu tindakan, sedangkan “amin” berfungsi sebagai objek yang bermakna simbolik, merujuk pada doa atau pengharapan. Frasa “paling serius” berfungsi sebagai keterangan tingkat yang memperkuat intensitas tindakan tersebut. Sementara itu, frasa “seluruh dunia” berfungsi sebagai keterangan cakupan yang bersifat hiperbolis, menegaskan keluasan dan kesungguhan makna secara universal.</p>
9	Aku tau kamu tumbuh dari keras kasar sebuah kerutan	<p>merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan pengetahuan atau kesadaran penutur. Frasa “aku tahu” berfungsi sebagai klausa utama yang menyatakan sikap kognitif penutur. Klausa “kamu tumbuh dari keras kasar sebuah hubungan” berfungsi sebagai klausa objek. Kata “tumbuh” adalah verba yang secara denotatif bermakna berkembang, namun dalam konteks ini digunakan secara metaforis untuk menggambarkan proses pembentukan diri. Frasa “keras kasar” terdiri atas dua adjektiva yang berfungsi sebagai penjelas keadaan “hubungan”.</p>
10	Sedang aku dari pilu aman yang ternyata palsu, juga semua yang terlalu baik	<p>merupakan kalimat eliptis yang bersifat puitis. Kata “sedang” berfungsi sebagai kata hubung pembandingan yang mengontraskan pengalaman penutur dengan pihak lain pada baris sebelumnya. Frasa “aku dari pilu aman” menggunakan kata “dari” untuk menyatakan asal pengalaman batin, dengan “pilu” sebagai nomina yang bermakna kesedihan,</p>

		dan “aman” sebagai adjektiva yang menggambarkan rasa aman semu. Klausa “yang ternyata palsu” berfungsi sebagai penjelas bahwa rasa aman tersebut tidak nyata. Frasa “juga semua yang terlalu baik” menegaskan bahwa hal-hal yang tampak baik itu pun bersifat menipu.
11	Tapi menurut aku kamu cemerlang mampu melahirkan bintang bintang	menyatakan penilaian penutur. Kata “tapi” berfungsi sebagai konjungsi pertentangan yang menghubungkan kalimat ini dengan pernyataan sebelumnya. Frasa “menurut aku” berfungsi sebagai keterangan sudut pandang. Kata “kamu” merupakan subjek, sedangkan “cemerlang” adalah adjektiva yang menyatakan sifat unggul atau bersinar. Klausa “mampu melahirkan bintang-bintang” menggunakan verba “melahirkan” secara metaforis untuk menyatakan kemampuan menghasilkan hal-hal baik atau luar biasa. Bentuk “bintang-bintang” merupakan reduplikasi nomina yang menandakan jamak.
12	Menurutku ini juga Karena lembutnya sikapmu Juga sabarmu yang nomor satu	merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan alasan atau sebab dari penilaian penutur. Kata “menurutku” berfungsi sebagai keterangan sudut pandang. Frasa “ini juga karena” menandai hubungan sebab-akibat. Kata “lembutnya” dan “sabarmu” adalah nomina turunan yang berasal dari adjektiva lembut dan sabar, dengan akhiran –nya dan –mu sebagai penanda kepemilikan. Frasa “sikapmu” berfungsi sebagai nomina inti yang dijelaskan oleh kata “lembutnya”. Ungkapan “yang nomor satu” berfungsi sebagai penegas tingkat paling tinggi.

13	Amin serius, dunia	paling seluruh	Secara kebahasaan, frasa “Amin paling serius, seluruh dunia” merupakan ungkapan eliptis yang tidak membentuk kalimat lengkap, tetapi memiliki makna utuh dalam konteks lirik. Kata “amin” berfungsi sebagai nomina yang bermakna simbolik, merujuk pada persetujuan, doa, atau pengharapan. Frasa “paling serius” berperan sebagai penegas tingkat yang menguatkan makna kesungguhan terhadap “amin” tersebut. Sementara itu, frasa “seluruh dunia” berfungsi sebagai keterangan cakupan yang bersifat hiperbolis, menandakan keluasan dan universalitas makna yang ingin ditegaskan oleh penutur.
----	--------------------------	-------------------	--

2) Interpretasi Psikologis (Latar belakang pencipta)

Berdasarkan hasil analisis dalam *podcast* dengan Sal Priadi di Youtube CXO Media, ia menjelaskan Makna yang terkandung dalam lagu ini merepresentasikan pembangunan sebuah ikatan janji, khususnya dalam konteks pernikahan, yang dilandasi oleh kesungguhan doa dan komitmen yang paling serius untuk mewujudkan hubungan yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Hubungan tersebut dibangun atas dasar sikap saling melengkapi kekurangan masing-masing pasangan, tanpa mencela atau memfokuskan diri pada sisi negatif, melainkan berupaya menemukan dan menghargai nilai-nilai kebaikan yang ada dalam diri pasangan. Pesan ini juga merefleksikan penerapan sikap husnuzan terhadap sesama manusia, yakni berprasangka baik dalam menjalin relasi. Selain itu, lagu ini mengandung nilai pengharapan yang kuat kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam dan satu-satunya tempat bergantung dan memohon

pertolongan, yang diwujudkan melalui pengiriman doa-doa dan “amin” yang dipanjatkan dengan penuh kesungguhan sebagai bentuk tawakal dan penyerahan diri kepada-Nya.

Dalam pernyataannya, Sal Priadi menjelaskan bahwa:

“kadang mereka lupa kalau didoain sama orang amininnya cuman lewat doang,” sehingga ia memaknai amin sebagai tindakan batin yang penuh kehadiran, yakni “ketika lu benar-benar dengerin doanya orang lain buat lo dan lo diem dulu merasa merasakan energinya setelah itu loh Aminin gitu.”⁶⁰

Dengan demikian, amin dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup doa, tetapi sebagai simbol kesadaran, empati, dan keterlibatan emosional yang utuh. Secara naratif, lirik lagu ini dibangun melalui kontras antara sosok “kamu” dan “aku”. Sosok “kamu” digambarkan sebagai figur yang nyaris tanpa cela, sebagaimana dimaknai Sal Priadi dalam lirik “Aku tahu kamu lahir dari cantik utuh cahaya rembulan,” yang ia jelaskan sebagai gambaran metaforis tentang seseorang yang tampak “flawless nggak ada celahnya.” Kontras tersebut diperkuat dengan pengakuan diri “Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik juga banyak hal-hal yang sedih,” yang merepresentasikan latar hidup pengarang yang penuh gejolak emosional. Hal ini berakar dari pengalaman pribadinya, ketika “kedua orang tua berpisah selama 2 tahun,” hidup berpindah-pindah, hingga kehilangan ayah, yang ia gambarkan sebagai “*roller coaster of emotion*.” Kontras ini menunjukkan dinamika relasi antara luka, kekaguman, dan penerimaan diri.

⁶⁰ SERENATA Eps.5 - Sal Priadi - Frasa Metafora untuk Amin Paling Serius, diarahkan oleh CXO Media, 2021, 23:59, <https://www.youtube.com/watch?v=2B15WyKJos>.

Namun, lagu ini tidak berhenti pada pengakuan luka, melainkan bergerak menuju harapan dan keyakinan. Ajakan “ketuk pintu yang sama membawa amin paling serius seluruh dunia” dimaknai Sal Priadi sebagai kesadaran bahwa manusia memiliki satu tujuan transendental yang sama, yakni Tuhan, sehingga doa menjadi usaha kolektif yang paling mungkin dilakukan. Gambaran alam seperti “gemuruh petir disanding rintik-rintik yang gemas” merepresentasikan ujian hidup yang meskipun menggentarkan, masih dapat dijalani dan bahkan dirayakan. Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa “ada suatu keberhasilan atas doa kita sendiri itu harus kita rayakan.”⁶¹ Dengan demikian, lagu ini menyampaikan pesan bahwa pengalaman pahit, doa yang dihayati secara sungguh-sungguh, serta kesabaran dan kelembutan sikap dapat menjadi jalan untuk bertumbuh dan menjalani hidup dengan lebih bermakna.

Makna membangun sebuah ikatan janji atau pernikahan dengan amin paling serius untuk menjadikan hubungan ini menjadi hubungan yang sakinah mawaddah warahman, dengan saling melengkapi kekurangan masing masing, tanpa mencela, tapi mencari pemikiran ada hal baik selain hal buruk yang bisa dilihat didalam dirinya, disini juga membangun sikap husnudzon terhadap manusia, dan pengharapan kepada allah, hanya allah lah Tuhan semesta alam tempat kita berharap, makanya selalu mengirimkan amin paling serius atau doa doa.

, lagu *Amin Paling Serius* karya Sal Priadi dapat dipahami sebagai ekspresi batin pengarang dalam memaknai relasi, janji, dan doa sebagai ruang keterlibatan

⁶¹ SERENATA Eps.5 - Sal Priadi - Frasa Metafora untuk Amin Paling Serius.

emosional yang mendalam. Lagu ini lahir dari kesadaran psikologis pengarang terhadap pentingnya kehadiran batin dalam membangun ikatan, khususnya dalam konteks relasi yang diarahkan pada kesungguhan komitmen dan harapan masa depan. Makna “amin” tidak ditempatkan sekadar sebagai penutup doa, melainkan sebagai simbol kesadaran, empati, dan partisipasi emosional yang utuh terhadap harapan bersama.

3. Hasil Interpretasi Lirik Lagu Amin Paling Serius

Tabel 4. 9 Hasil Interpretasi Lirik Lagu Amin Paling Serius

No	Lirik Lagu	Hasil Interpretasi
1	Aku tau kamu lahir dari Cantik utuh cahaya rembulan	Lirik “Aku tahu kamu lahir dari cantik utuh cahaya rembulan” secara gramatikal merupakan kalimat deklaratif yang diawali klausa epistemik “aku tahu” sebagai penanda keyakinan subjek penutur terhadap objek yang dibicarakan, sementara klausa “kamu lahir dari cantik utuh cahaya rembulan” berfungsi sebagai isi pengetahuan tersebut. Ungkapan “lahir dari” digunakan secara simbolik untuk menunjukkan asal-usul imajiner, sedangkan frasa nominal “cantik utuh cahaya rembulan” bersifat metaforis dan puitis, membangun citra kesempurnaan tanpa rujukan literal. Secara psikologis, konstruksi bahasa ini merefleksikan sikap idealisasi pengarang terhadap sosok “kamu”, yang ditempatkan sebagai figur penuh cahaya, ketenangan, dan keutuhan emosional. , pertemuan antara struktur bahasa metaforis dan kondisi batin pengarang menunjukkan intensi untuk mengekspresikan kekaguman mendalam sekaligus kebutuhan psikologis akan sosok yang dipandang

		sebagai sumber kestabilan dan harapan, sehingga makna lirik terbentuk sebagai ekspresi relasi ideal yang melampaui deskripsi faktual.
2	Sedang aku dari badai Marah riuh yang berisik Juga banyak hal-hal yang sedih	Lirik " <i>Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik, juga banyak hal-hal yang sedih</i> " secara gramatikal merupakan kalimat deklaratif yang disusun secara eliptis, dengan kata " <i>sedang</i> " berfungsi sebagai penanda kontras terhadap pernyataan sebelumnya. Frasa " <i>aku dari badai</i> " digunakan secara metaforis untuk menunjukkan asal atau latar keadaan batin penutur, sementara rangkaian diksi " <i>marah riuh yang berisik</i> " memperkuat gambaran kondisi emosional melalui akumulasi kata sifat yang bernuansa intens. Tambahan frasa " <i>juga banyak hal-hal yang sedih</i> " berfungsi sebagai perluasan makna, dengan reduplikasi " <i>hal-hal</i> " menegaskan keberulangan dan kompleksitas pengalaman emosional. Secara psikologis, konstruksi bahasa ini merefleksikan kesadaran diri pengarang atas latar batin yang penuh gejolak, kemarahan, dan kesedihan, sehingga menghadirkan citra diri yang kontras dengan figur " <i>kamu</i> " yang digambarkan ideal sebelumnya. , pertemuan antara struktur bahasa metaforis dan pengalaman batin pengarang menunjukkan intensi untuk menampilkan ketegangan internal antara luka emosional dan kekaguman, sehingga lirik ini menjadi ekspresi penerimaan diri atas ketidaksempurnaan sebagai bagian dari dinamika relasi dan proses pemaknaan hidup

3	<p>Tapi menurut aku kamu cemerlang Mampu melahirkan bintang-bintang</p>	<p>Lirik “Tapi menurut aku kamu cemerlang, mampu melahirkan bintang-bintang” secara gramatikal merupakan kalimat majemuk yang menyatakan penilaian evaluatif terhadap sosok “kamu”. Konjungsi “tapi” berfungsi sebagai penanda pertentangan yang menghubungkan lirik ini dengan pengakuan batin penutur sebelumnya, sementara frasa “menurut aku” menegaskan sudut pandang subjektif penilaian tersebut. Kata “kamu” berperan sebagai subjek dengan “cemerlang” sebagai predikat adjektival yang menyatakan kualitas positif, sedangkan klausa “mampu melahirkan bintang-bintang” berfungsi sebagai penjelas yang menegaskan kapasitas produktif melalui verba aktif “melahirkan” dan reduplikasi nomina “bintang-bintang” sebagai simbol hasil bernilai tinggi. Secara psikologis, konstruksi ini menunjukkan mekanisme pemaknaan ulang, di mana pengarang, meskipun menyadari latar emosionalnya yang penuh gejolak, tetap memandang sosok “kamu” sebagai figur yang memiliki daya kreatif, harapan, dan potensi transformatif. , pertemuan antara struktur bahasa evaluatif dan kondisi batin pengarang mengungkap intensi untuk menegaskan kekaguman dan keyakinan terhadap sosok lain sebagai sumber cahaya dan kemungkinan baru, sehingga lirik ini merepresentasikan pergeseran dari pengakuan luka menuju afirmasi dan harapan dalam relasi.</p>
---	---	--

4	<p>Menurutku ini juga Karena hebatnya badaimu Juga karena lembutnya tutur mu</p>	<p>Lirik “Menurutku ini juga karena hebatnya badaimu, juga karena lembutnya tuturmu” secara gramatikal merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan hubungan sebab-akibat. Frasa “menurutku” berfungsi sebagai penanda sudut pandang subjektif penutur, sedangkan penggunaan konjungsi “karena” yang diulang melalui bentuk “juga karena” menegaskan keberadaan lebih dari satu alasan yang saling melengkapi. Frasa nominal “hebatnya badaimu” dan “lembutnya tuturmu” masing-masing menggunakan akhiran –mu sebagai penanda kepemilikan, sekaligus menghadirkan dua kualitas yang berlawanan namun koeksis, yakni kekuatan dan kelembutan. Secara psikologis, konstruksi ini merefleksikan cara pandang pengarang dalam memaknai sosok “kamu” secara utuh, tidak hanya sebagai figur yang kuat menghadapi badai kehidupan, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kelembutan dalam relasi. , pertemuan antara struktur bahasa kausal dan kondisi batin pengarang menunjukkan intensi untuk menegaskan bahwa kekaguman dan kepercayaan terhadap sosok lain lahir dari penerimaan atas kompleksitas karakter, sehingga relasi dimaknai sebagai ruang pertemuan antara keteguhan dan kelembutan yang saling menguatkan.</p>
5	<p>Tuk petualangan ini Mari kita ketuk pintu yang sama</p>	<p>Lirik “Tuk petualangan ini, mari kita ketuk pintu yang sama” secara gramatikal merupakan kalimat ajakan yang menekankan keterlibatan kolektif antara penutur dan lawan tutur. Bentuk pemendekan “tuk” dari kata untuk berfungsi sebagai penanda tujuan,</p>

		<p>sementara frasa “petualangan ini” merujuk pada proses kehidupan atau relasi yang akan dijalani bersama. Ungkapan “mari kita” menandai ajakan inklusif, sedangkan klausa imperatif “ketuk pintu yang sama” menggunakan metafora tindakan untuk menyimbolkan arah dan tujuan bersama, dengan frasa “yang sama” sebagai penegas kesatuan orientasi. Secara psikologis, konstruksi bahasa ini mencerminkan dorongan batin pengarang untuk membangun komitmen dan kebersamaan, di mana relasi dipahami sebagai perjalanan yang membutuhkan kesepakatan langkah dan tujuan. , pertemuan antara struktur ajakan kolektif dan kondisi batin pengarang mengungkap intensi untuk memaknai hubungan sebagai petualangan eksistensial yang dijalani secara sadar dan setara, dengan doa dan harapan sebagai pintu simbolik yang ingin diketuk bersama.</p>
6	Membawa amin paling serius seluruh dunia	<p>Lirik “Membawa amin paling serius seluruh dunia” secara gramatikal merupakan kalimat eliptis yang tidak menampilkan subjek secara eksplisit, namun dapat dipahami dari konteks lirik sebelumnya sebagai tindakan kolektif penutur dan lawan tutur. Verba “membawa” menyatakan tindakan aktif, sementara kata “amin” berfungsi sebagai objek yang secara leksikal merujuk pada ungkapan doa dan pengharapan. Frasa “paling serius” berperan sebagai keterangan cara yang menegaskan tingkat kesungguhan batin, sedangkan frasa “seluruh dunia” berfungsi sebagai keterangan cakupan yang bersifat hiperbolis, menandakan keluasan makna doa</p>

		<p>tersebut. Secara psikologis, konstruksi ini mencerminkan kebutuhan pengarang untuk memaknai doa sebagai tindakan batin yang dijalani dengan kesadaran penuh dan keterlibatan emosional yang utuh, bukan sekadar formalitas verbal. , pertemuan antara struktur eliptis dan pengalaman batin pengarang menunjukkan intensi untuk menegaskan bahwa relasi dan kehidupan dijalani dengan doa sebagai pusat orientasi, di mana kesungguhan batin dipahami sebagai fondasi utama dalam menghadapi petualangan hidup bersama.</p>
7	<p>Bayangkan betapa cantik dan lucunya Gemuruh petir ini, disanding rintik- rintik yang gemas</p>	<p>Lirik “Bayangkan betapa cantik dan lucunya gemuruh petir ini, disanding rintik-rintik yang gemas” secara gramatikal merupakan kalimat imperatif yang berfungsi sebagai ajakan kognitif kepada lawan tutur untuk membayangkan suatu keadaan. Verba perintah “bayangkan” menempatkan imajinasi sebagai pintu masuk pemaknaan, sementara frasa “betapa cantik dan lucunya” berfungsi sebagai penegas evaluatif dengan akhiran –nya sebagai penanda keadaan. Frasa “gemuruh petir ini” berperan sebagai objek yang merepresentasikan kekuatan dan kegaduhan, sedangkan bentuk pasif eliptis “disanding” mengisyaratkan tindakan penyandingan secara implisit. Reduplikasi “rintik-rintik” menandakan kelembutan dan keberulangan, dengan klausa “yang gemas” sebagai penjelas afektif. Secara psikologis, konstruksi ini mencerminkan cara pandang pengarang dalam memaknai kontradiksi emosional</p>

		<p>sebagai sesuatu yang dapat diterima dan bahkan dirayakan, di mana kegemuruhan dan kelembutan tidak diposisikan sebagai oposisi mutlak. , pertemuan antara struktur imperatif-imajinatif dan kondisi batin pengarang menunjukkan intensi untuk mengajak pendengar melihat dinamika hidup dan relasi secara utuh, bahwa ketegangan dan kelembutan dapat berdampingan dan membentuk keindahan emosional yang bermakna.</p>
8	Dan merayakan amin paling serius seluruh dunia	<p>Lirik “Dan merayakan amin paling serius seluruh dunia” secara gramatikal merupakan kalimat deklaratif yang menegaskan tindakan lanjutan dari rangkaian ajakan sebelumnya, dengan konjungsi “dan” berfungsi sebagai penghubung penambah. Verba “merayakan” menyatakan tindakan aktif yang bernuansa afektif, sementara kata “amin” berperan sebagai objek dengan makna simbolik yang merujuk pada doa dan pengharapan. Frasa “paling serius” berfungsi sebagai keterangan tingkat yang memperkuat intensitas kesungguhan batin, sedangkan frasa “seluruh dunia” berperan sebagai keterangan cakupan yang bersifat hiperbolis untuk menandai keluasan makna secara universal. Secara psikologis, konstruksi ini mencerminkan pergeseran batin pengarang dari sekadar memanjatkan doa menuju sikap afirmatif, yakni merayakan doa sebagai capaian emosional dan spiritual. , pertemuan antara struktur deklaratif-afektif dan kondisi batin pengarang menunjukkan intensi untuk memaknai doa bukan hanya sebagai permohonan, tetapi sebagai pengalaman batin yang layak dirayakan</p>

		bersama, sehingga relasi, harapan, dan keyakinan dipahami sebagai proses kolektif yang bermakna.
9	Aku tau kamu tumbuh dari keras kasar sebuah kerutan	Lirik “Aku tahu kamu tumbuh dari keras kasar sebuah hubungan” secara gramatikal merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan sikap kognitif penutur melalui klausa “aku tahu”, sementara klausa “kamu tumbuh dari keras kasar sebuah hubungan” berfungsi sebagai isi pengetahuan tersebut. Verba “tumbuh” digunakan secara metaforis untuk menggambarkan proses pembentukan diri, bukan perkembangan biologis, sedangkan rangkaian adjektiva “keras kasar” berfungsi sebagai penjelas keadaan yang menekankan intensitas dan kekerasan pengalaman relasional yang dilalui. Secara psikologis, konstruksi ini merefleksikan kesadaran empatik pengarang terhadap latar pengalaman traumatik atau penuh tekanan yang membentuk sosok “kamu”, sehingga kekuatan dan keteguhan tidak dimaknai sebagai sesuatu yang lahir secara alamiah, melainkan sebagai hasil dari proses bertahan. , pertemuan antara struktur bahasa metaforis dan kondisi batin pengarang menunjukkan intensi untuk memaknai relasi sebagai ruang pengakuan atas luka masa lalu, di mana pengalaman keras justru dipahami sebagai fondasi pembentukan karakter dan kedewasaan emosional.

10	Sedang aku dari pilu aman yang ternyata palsu, juga semua yang terlalu baik	Lirik “Sedang aku dari pilu aman yang ternyata palsu, juga semua yang terlalu baik” secara gramatikal merupakan kalimat eliptis yang disusun secara puitis, dengan kata “sedang” berfungsi sebagai penanda kontras yang membandingkan pengalaman penutur dengan sosok lain pada baris sebelumnya. Frasa “aku dari pilu aman” menggunakan preposisi “dari” untuk menyatakan asal pengalaman batin, di mana nomina “pilu” merepresentasikan kesedihan, sementara adjektiva “aman” menunjukkan rasa perlindungan yang bersifat semu. Klausa penjelas “yang ternyata palsu” berfungsi menegaskan bahwa rasa aman tersebut tidak autentik, sedangkan frasa “juga semua yang terlalu baik” memperluas makna kekecewaan terhadap hal-hal yang tampak positif namun menipu. Secara psikologis, konstruksi ini merefleksikan kesadaran reflektif pengarang atas pengalaman emosional yang ambigu, di mana rasa aman dan kebaikan justru menyimpan luka. , pertemuan antara struktur eliptis-kontrastif dan kondisi batin pengarang mengungkap intensi untuk memaknai pengalaman pahit sebagai bagian dari proses pendewasaan emosional, sehingga lirik ini menjadi pengakuan atas rapuhnya kepercayaan dan kebutuhan akan kejujuran batin dalam relasi.
11	Tapi menurut aku kamu cemerlang mampu melahirkan bintang bintang	Lirik “Tapi menurut aku, kamu cemerlang, mampu melahirkan bintang-bintang” secara gramatikal menyatakan penilaian subjektif penutur terhadap sosok yang dispanya, dengan konjungsi “tapi” berfungsi sebagai penanda pertentangan yang

		<p>membalik nuansa negatif pada lirik-lirik sebelumnya. Frasa “menurut aku” berperan sebagai keterangan sudut pandang yang menegaskan bahwa penilaian ini bersifat personal, sementara kata “kamu” menjadi subjek yang dilekati adjektiva “cemerlang” sebagai predikat yang menandakan kualitas unggul atau bercahaya. Klausa “mampu melahirkan bintang-bintang” menggunakan verba “melahirkan” secara metaforis untuk menggambarkan kapasitas kreatif dan daya hidup, sedangkan reduplikasi nomina “bintang-bintang” menandakan kelimpahan potensi dan hasil yang bernilai tinggi. Secara psikologis, lirik ini mencerminkan empati dan kekaguman penutur, di mana pengalaman pahit dan keras yang dialami sosok “kamu” justru dipahami sebagai sumber kekuatan dan produktivitas batin. , struktur pertentangan antara luka masa lalu dan penilaian positif penutur menunjukkan upaya memahami keseluruhan makna lirik melalui relasi antara bahasa dan intensi pengarang, bahwa penderitaan tidak dimaknai sebagai kehancuran, melainkan sebagai proses yang melahirkan nilai, harapan, dan potensi baru.</p>
12	<p>Menurutku ini juga Karena lembutnya sikapmu Juga sabarmu yang nomor satu</p>	<p>Lirik “Menurutku, ini juga karena lembutnya sikapmu, juga sabarmu yang nomor satu” merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan alasan atau sebab atas penilaian positif penutur pada baris sebelumnya. Kata “menurutku” berfungsi sebagai keterangan sudut pandang yang menegaskan subjektivitas penilaian penutur, sementara frasa “ini</p>

		<p>juga karena” menandai hubungan kausal antara penilaian dan sifat yang dimiliki oleh sosok yang disapa. Kata “lembutnya” dan “sabarmu” merupakan nomina turunan dari adjektiva lembut dan sabar, dengan akhiran –nya dan –mu sebagai penanda kepemilikan, yang menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut melekat pada subjek. Frasa “sikapmu” berfungsi sebagai nomina inti yang diperjelas oleh kata “lembutnya”, sedangkan ungkapan “yang nomor satu” berfungsi sebagai penegas tingkat superlatif untuk menekankan keunggulan kesabaran sebagai karakter utama yang menjadi dasar penilaian penutur.</p>
13	Amin paling serius, seluruh dunia	<p>Ungkapan “Amin paling serius, seluruh dunia” secara kebahasaan merupakan bentuk elipsis yang tidak menghadirkan struktur kalimat lengkap, namun tetap memiliki makna utuh dalam konteks lirik. Kata “amin” berfungsi sebagai nomina simbolik yang merepresentasikan doa, persetujuan, dan pengharapan, sedangkan frasa “paling serius” berperan sebagai penegas tingkat superlatif yang menekankan kesungguhan emosional penutur terhadap harapan tersebut. Frasa “seluruh dunia” berfungsi sebagai keterangan cakupan yang bersifat hiperbolis, memperluas makna doa hingga berskala universal. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kondisi batin penutur yang berada pada fase penerimaan dan afirmasi mendalam, di mana harapan tidak lagi diucapkan secara ragu, melainkan ditegaskan dengan keyakinan penuh.</p>

		Dalam sintesis hermeneutik, frasa ini dapat dipahami sebagai simbol penyatuan antara pengalaman personal dan makna kolektif, di mana doa yang lahir dari pengalaman subjektif diangkat menjadi harapan bersama yang melampaui individu, menandakan transformasi batin dari keraguan menuju keteguhan makna.
--	--	---

c. Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher Lirik Lagu Mesra-mesranya kecil-kecilan dulu

1. Interpretasi Gramatikal

Tabel 4. 10 Interpretasi Gramatikal Hermeneutika Friedrich Schleiermacher Lirik Lagu Mesra-mesranya Kecil-kecilan Dulu

No	Lirik Lagu	Interpretasi Gramatikal
1	Ba, sementara	ungkapan “ba sementara” merupakan bentuk tidak baku dan bersifat lisan/puitis. Kata “ba” dapat dipahami sebagai penggalan atau pemendekan dari kata “bahagia” atau bentuk seruan emosional yang tidak merujuk pada satu lema baku dalam KBBI. Sementara itu, kata “sementara” menurut KBBI bermakna tidak tetap atau berlangsung sebentar. Jika digabungkan, frasa “ba sementara” secara makna kebahasaan dapat dipahami sebagai keadaan emosional yang hadir sesaat, bukan kondisi yang menetap. Ungkapan ini lazim digunakan dalam lirik lagu untuk menekankan perasaan yang singkat namun bermakna.

2	Kita mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu, ya Tunggu sampai semua mereda	kalimat ini merupakan kalimat ajakan yang disampaikan dengan gaya tutur santai. Kata “kita” berfungsi sebagai subjek jamak inklusif yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Kata “mesra-mesranya” berasal dari adjektiva mesra yang diberi pengulangan dan akhiran -nya untuk menegaskan intensitas, sedangkan frasa “kecil-kecilan” bermakna dalam kadar terbatas atau sederhana. Kata “dulu” dan “tunggu” berfungsi sebagai penanda waktu yang menunjukkan penundaan. Klausa “sampai semua mereda” bermakna menunggu keadaan menjadi tenang.
3	Kan kukenalkan penampilan hujan di tempat lain”	Secara kebahasaan, frasa “kan ku kenalkan” merupakan bentuk elipsis dari akan ku kenalkan yang berfungsi menyatakan niat atau janji penutur. Kata “kenalkan” adalah verba transitif yang bermakna memperlihatkan atau mempertemukan. Frasa “penampilan hujan” menggunakan kata penampilan sebagai nomina untuk menggambarkan wujud atau cara hadirnya hujan, bukan sekadar peristiwa alam, sehingga bersifat metaforis. Klausa “di tempat lain” berfungsi sebagai keterangan tempat yang menunjukkan perbedaan suasana dari yang biasa dikenal. Secara makna, lirik ini menyampaikan niat penutur untuk memperlihatkan pengalaman atau sudut pandang baru melalui gambaran hujan di ruang yang berbeda.
5	Pemandangan bagus di tempat yang jauh, bukan	Secara kebahasaan, frasa “pemandangan bagus” merupakan gabungan nomina dan adjektiva yang bermakna sesuatu yang indah untuk dilihat. Klausa “di tempat yang jauh” berfungsi sebagai keterangan

	yang di dekat rumah saja	tempat yang menunjukkan lokasi yang tidak dekat. Ungkapan “bukan yang di dekat rumah saja” merupakan bentuk penegasan sekaligus pembatasan makna, yang menunjukkan penolakan terhadap hal yang biasa atau rutin. Secara makna, lirik ini menyampaikan bahwa keindahan tidak hanya terdapat pada hal-hal yang dekat dan familiar, tetapi juga dapat ditemukan di tempat yang jauh dan berbeda.
6	Kita ’kan tangkap banyak kejadian yang menarik”	Secara kebahasaan, frasa “kita kan tangkap” merupakan bentuk elipsis dari kita akan menangkap, yang bermakna memahami atau menyadari sesuatu. Kata “tangkap” digunakan secara konotatif, bukan menangkap secara fisik, melainkan menangkap makna atau pengalaman. Frasa “banyak kejadian” menunjukkan jumlah peristiwa yang beragam, sedangkan “yang menarik” berfungsi sebagai penjelas yang menyatakan daya tarik peristiwa tersebut. Secara makna, lirik ini mengungkapkan keyakinan bahwa bersama-sama akan ditemukan banyak pengalaman atau peristiwa yang berkesan.
7	Koleksi suasana asyik, perasaan-perasaan yang baik”	Secara kebahasaan, kata “koleksi” berfungsi sebagai verba yang bermakna mengumpulkan. Ungkapan “suasana-suasana asik” menggunakan reduplikasi untuk menyatakan keberagaman suasana yang menyenangkan, sedangkan frasa “perasaan-perasaan yang baik” juga menunjukkan jamak melalui pengulangan dan merujuk pada keadaan batin yang positif. Secara makna, lirik ini menyampaikan ajakan untuk mengumpulkan pengalaman dan

		perasaan yang menyenangkan sebagai bagian dari perjalanan bersama.
8	Cintanya besar-besaran meski mesranya kecil-kecilan	Secara kebahasaan, frasa “cintanya besar-besaran” menggunakan kata besar-besaran untuk menegaskan ukuran atau intensitas yang sangat besar. Sementara itu, frasa “mesranya kecil-kecilan” bermakna kedekatan atau kemesraan yang dilakukan secara sederhana dan tidak berlebihan. Kata “meski” berfungsi sebagai konjungsi pertentangan yang menunjukkan perbedaan antara besarnya cinta dan cara mengekspresikannya. Secara makna, lirik ini menyampaikan bahwa cinta yang dirasakan sangat besar, walaupun diwujudkan dalam bentuk kemesraan yang sederhana.
9	Baju pergimu jangan kekecilan dulu ya	merupakan kalimat larangan yang disampaikan dengan nada lembut. Kata “jangan” berfungsi sebagai penanda larangan, sedangkan “kekecilan” adalah adjektiva yang bermakna terlalu kecil. Frasa “baju pergimu” merujuk pada pakaian yang dikenakan saat bepergian dan berfungsi sebagai subjek yang dikenai larangan. Ungkapan “dulu ya” menunjukkan sifat sementara dan memperhalus tuturan.
10	Kalau iya nanti beli baru , karena engkau tiba tiba besar	merupakan kalimat sebab-akibat. Kata “kalau” menandai syarat, “beli baru” merupakan tindakan yang diusulkan, dan klausa “karena engkau tiba-tiba besar” menjelaskan alasan, dengan kata “besar” dimaknai secara metaforis, bukan hanya fisik, tetapi juga pertumbuhan diri atau perubahan hidup. Secara makna keseluruhan, lirik ini menyampaikan perhatian dan kepedulian penutur terhadap

		perubahan dan perkembangan orang yang disayangi, dengan bahasa sederhana dan puitis.
--	--	--

2. Interpretasi Psikologis (Latar belakang pencipta)

Berdasarkan hasil analisis dalam *podcast* dengan Sal Priadi di Youtube Authenticity ID, lagu ini menggambarkan rasa syukur atas segala ketentuan yang diterima oleh manusia, yaitu sikap menerima qada dan qadr dari Allah SWT. Pesan yang terkandung dalam lagu ini, sebagaimana tersirat dalam lirik yang mengajak pendengar untuk mengenal “penampilan hujan di tempat lain” dan menikmati “pemandangan indah di tempat yang jauh”, menggambarkan ajakan untuk tidak hanya terpaku pada apa yang ada di sekitar atau yang dimiliki saat ini, melainkan memperluas sudut pandang dalam memaknai kehidupan.

Melalui lirik-lirik tersebut, lagu ini menanamkan nilai rasa syukur atas apa yang telah diperoleh serta mengingatkan agar tidak larut dalam sikap mengeluh, dengan menghadirkan refleksi bahwa ketika seseorang merasa kekurangan, masih terdapat orang lain yang berada dalam kondisi lebih sulit namun tetap mampu bersyukur. Dengan demikian, lagu ini juga merepresentasikan penerapan sikap *qana'ah*, yaitu sikap merasa cukup dan menerima dengan lapang dada atas segala nikmat dan keadaan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Lagu ini ditulis Sal Priadi untuk anaknya yang bernama Barat, dan berangkat dari pengalaman emosional ketika Sal melihat Barat bermain di genangan air lalu menyebutnya sebagai pantai pada masa *lockdown* covid 19. Peristiwa sederhana tersebut menghadirkan kesedihan sekaligus perenungan bagi pengarang, karena imajinasi kebahagiaan anaknya justru lahir dari keterbatasan

yang ada. Dari pengalaman inilah, Sal Priadi membangun narasi lagu yang lembut, penuh kehati-hatian, dan kesadaran bahwa tidak semua hal dapat diberikan secara utuh pada saat ini.⁶²

Berdasarkan perspektif hermeneutika psikologis Schleiermacher, lagu ini dapat dipahami sebagai ekspresi batin pengarang yang lahir dari pengalaman emosional bersama anaknya, Barat, ketika melihat anaknya bermain di genangan air dan menyebutnya pantai pada masa lockdown COVID-19. Lirik-lirik yang mengajak pendengar untuk mengenal “penampilan hujan di tempat lain” dan menikmati “pemandangan indah di tempat yang jauh” secara gramatikal membentuk kalimat deklaratif dan imperatif yang menekankan refleksi, pengamatan, serta ajakan kognitif, dengan verba utama yang bersifat sugestif (*mengenal, menikmati*) dan frasa keterangan tempat yang memperluas cakupan pemaknaan. Secara psikologis, lirik ini merefleksikan kesadaran pengarang akan keterbatasan kondisi nyata, sekaligus menekankan pentingnya sikap syukur, qana’ah, dan penerimaan atas qada dan qadr Allah SWT. Dalam sintesis hermeneutik, struktur gramatikal yang mengandung ajakan reflektif ini selaras dengan kondisi batin pengarang, di mana pengalaman sederhana dan keterbatasan diubah menjadi makna universal tentang rasa syukur, kepedulian, dan kasih sayang, sehingga pendengar diajak memahami kehidupan dari sudut pandang yang lebih luas, menyadari keberlimpahan nikmat yang sering tersembunyi dalam hal-hal kecil, serta menghargai relasi emosional antara orang tua dan anak.

⁶² SAL PRIADI BAKAL GELAR PERTUNJUKAN MINDBLOWING LAGI DI MEMOMEMORIA 2025! - PODCAST NAIK CLAS, diarahkan oleh Authenticity ID, 2025, https://www.youtube.com/watch?v=3R3C5qbJ_EQ.

3. Hasil Interpretasi

Tabel 4. 11 Hasil Interpretasi Lirik Lagu Mesra-mesranya Kecil-kecilan Dulu

No	Lirik Lagu	Hasil Interpretasi
1	Ba, sementara	Lirik “Ba, sementara” secara kebahasaan merupakan ungkapan puitis yang bersifat lisan dan tidak baku, dengan kata “ba” berfungsi sebagai seruan emosional atau pemendekan dari kata “bahagia”, sedangkan “sementara” menunjukkan sifat temporal, yakni kondisi yang berlangsung sesaat. Kombinasi kedua kata ini menandakan pengalaman emosional yang singkat namun berkesan, merepresentasikan fluktuasi perasaan penutur dalam konteks kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, ungkapan ini mencerminkan kesadaran pengarang terhadap sifat sementara dari kebahagiaan, di mana momen bahagia diakui sebagai sesuatu yang bernilai namun tidak abadi, sejalan dengan refleksi atas keterbatasan realitas yang dialami, misalnya selama lockdown COVID-19. , bentuk puitis dan eliptis ini menunjukkan bagaimana struktur bahasa berinteraksi dengan kondisi batin pengarang, sehingga pengalaman sesaat sekaligus intens emosinya dipahami sebagai bagian dari pembelajaran hidup, mengajak pendengar untuk menghargai setiap momen kecil yang membawa makna.

2	Kita mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu ya, tunggu sampai semua mereda	Lirik “Kita mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu, ya. Tunggu sampai semua mereda” secara kebahasaan merupakan kalimat ajakan yang disampaikan dengan gaya tutur santai, dengan “kita” sebagai subjek jamak inklusif yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Frasa “mesra-mesranya” menggunakan pengulangan dan akhiran –nya untuk menegaskan intensitas kehangatan atau kedekatan, sementara “kecil-kecilan” menunjukkan bahwa ekspresi kasih sayang dilakukan secara sederhana dan terbatas. Kata “dulu” dan “tunggu” menandai penundaan tindakan hingga kondisi tertentu tercapai, yang diperjelas oleh klausa “sampai semua mereda”. Secara psikologis, lirik ini mencerminkan kesadaran pengarang terhadap keterbatasan situasi misalnya masa lockdown atau kondisi yang menimbulkan stress dan menekankan pentingnya kesabaran serta kehati-hatian dalam mengekspresikan kasih sayang, struktur gramatikal yang bersifat ajakan dan temporalis ini selaras dengan pengalaman batin pengarang, menunjukkan bagaimana interaksi bahasa dan kondisi emosional menciptakan makna bahwa keintiman dan perhatian perlu disalurkan dengan kesadaran penuh, menunggu saat yang tepat agar dapat diapresiasi sepenuhnya.
3	Kan kukenalkan penampilan hujan di tempat lain”	Lirik “Kan kukenalkan penampilan hujan di tempat lain” secara kebahasaan merupakan bentuk elipsis dari “akan kukenalkan”, yang menyatakan niat atau janji penutur, dengan “kenalkan” sebagai verba transitif yang bermakna memperlihatkan atau

		<p>mempertemukan. Frasa “penampilan hujan” menggunakan nomina penampilan untuk menggambarkan cara hadirnya hujan secara metaforis, sementara klausa “di tempat lain” berfungsi sebagai keterangan tempat yang menandai perbedaan suasana atau perspektif dari yang biasa dikenal. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kesadaran pengarang untuk memperluas pandangan anaknya, mengajak Barat melihat hal-hal sederhana dari sudut pandang baru, sehingga menanamkan nilai syukur, qana’ah, dan refleksi terhadap keterbatasan situasi. , struktur gramatikal yang bersifat janji dan imperatif ini selaras dengan kondisi batin pengarang, di mana tindakan bahasa diarahkan untuk membentuk pengalaman estetis dan emosional yang mendidik, menekankan bagaimana apresiasi terhadap hal-hal kecil dapat membuka pemahaman lebih luas terhadap kehidupan dan nikmat Allah SWT.</p>
4	Pemandangan bagus di tempat yang jauh, bukan yang di dekat rumah saja	<p>Lirik “Pemandangan bagus di tempat yang jauh, bukan yang di dekat rumah saja” secara kebahasaan terdiri dari klausa deklaratif yang menyatakan penilaian, dengan frasa “pemandangan bagus” sebagai gabungan nomina dan adjektiva yang menekankan keindahan yang dapat diamati, sementara klausa “di tempat yang jauh” berfungsi sebagai keterangan tempat yang menunjukkan lokasi berbeda dari yang familiar. Ungkapan “bukan yang di dekat rumah saja” berperan sebagai penegasan sekaligus pembatasan makna, menolak fokus pada</p>

		<p>hal yang rutin atau dekat, sehingga mendorong pendengar untuk memperluas perspektif. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kesadaran pengarang dalam mengajarkan anaknya untuk melihat dunia lebih luas, menghargai keindahan yang mungkin tidak tampak dalam rutinitas sehari-hari, dan menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT yang tersebar di berbagai tempat. , struktur gramatikal yang jelas dan penegasan semantik ini selaras dengan kondisi batin pengarang, di mana lirik berfungsi sebagai medium pembelajaran reflektif dan emosional, mengajak pendengar untuk menginternalisasi makna pengalaman serta mensyukuri keberagaman kehidupan yang ada di luar jangkauan langsung mereka.</p>
5	Kita 'kan tangkap banyak kejadian yang menarik”	<p>Lirik “Kita 'kan tangkap banyak kejadian yang menarik” secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif eliptis, di mana frasa “kita 'kan tangkap” merupakan bentuk ringkas dari “kita akan menangkap”, dengan verba “tangkap” digunakan secara konotatif untuk menandai pemahaman atau kesadaran terhadap pengalaman, bukan tindakan fisik. Frasa “banyak kejadian” menunjukkan jumlah peristiwa yang beragam, sementara klausa “yang menarik” berfungsi sebagai penjelas yang menyoroti aspek daya tarik peristiwa tersebut. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kesadaran pengarang terhadap pentingnya memperhatikan dan menghargai pengalaman hidup bersama, di mana setiap kejadian memiliki nilai pembelajaran dan</p>

		kenangan tersendiri. , struktur kalimat eliptis dan penggunaan makna konotatif ini selaras dengan kondisi batin pengarang, menunjukkan bagaimana bahasa lirik membimbing pendengar untuk menyadari, menangkap, dan mengapresiasi beragam pengalaman secara kolektif, membangun rasa keterhubungan dan pemahaman terhadap dinamika kehidupan sehari-hari.
6	Koleksi suasana asyik, perasaan-perasaan yang baik”	Lirik “Koleksi suasana asyik, perasaan-perasaan yang baik” secara kebahasaan menggunakan verba “koleksi” yang menandakan tindakan aktif mengumpulkan, sedangkan frasa “suasana-suasana asyik” dan “perasaan-perasaan yang baik” memakai reduplikasi untuk menekankan keberagaman dan kelimpahan pengalaman serta kondisi batin positif. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kesadaran pengarang untuk memusatkan perhatian pada hal-hal menyenangkan dan membangun, mengajak pendengar untuk secara aktif menyeleksi dan menikmati momen-momen yang memberi kebahagiaan serta kesejahteraan emosional. , struktur gramatikal yang imperatif dan penekanan pada pluralitas melalui reduplikasi selaras dengan kondisi batin pengarang, menunjukkan bagaimana bahasa lirik diarahkan untuk membentuk pengalaman reflektif yang mendukung pembelajaran emosional, apresiasi terhadap keberagaman pengalaman, dan penguatan ikatan sosial serta personal melalui perhatian pada momen-momen menyenangkan.

7	Cintanya besar- besaran meski mesranya kecil- kecilan	<p>Lirik “Cintanya besar-besaran meski mesranya kecil-kecilan” secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menampilkan kontras; frasa “cintanya besar-besaran” menegaskan intensitas cinta yang sangat besar, sedangkan “mesranya kecil-kecilan” menunjukkan bentuk ekspresi kemesraan yang sederhana. Konjungsi “meski” berfungsi untuk menghubungkan perbedaan antara besarnya cinta dan cara pengungkapannya. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan pemahaman pengarang tentang cinta sebagai perasaan yang mendalam namun tidak selalu harus ditunjukkan secara berlebihan; hal ini menunjukkan kedewasaan emosional dan kesadaran bahwa nilai cinta terletak pada kualitas rasa, bukan kuantitas ekspresi. , penggunaan struktur kontras dan penekanan semantis melalui reduplikasi “besar-besaran” dan “kecil-kecilan” selaras dengan kondisi batin pengarang, di mana bahasa lirik berfungsi untuk membimbing pendengar memahami keseimbangan antara intensitas perasaan dan kesederhanaan ekspresi, sekaligus menanamkan refleksi tentang arti cinta yang sejati dan autentik.</p>
8	Baju pergimu jangan kekecilan dulu ya	<p>Lirik “Baju pergimu jangan kekecilan dulu ya” secara kebahasaan merupakan kalimat imperatif yang menyampaikan larangan dengan nada lembut; kata “jangan” berfungsi sebagai penanda larangan, sementara “kekecilan” merupakan adjektiva yang menunjukkan kondisi tidak diinginkan, yaitu ukuran terlalu kecil. Frasa “baju pergimu” menjadi subjek yang dikenai larangan, sedangkan ungkapan “dulu</p>

		<p>ya” menambahkan sifat sementara sekaligus memperhalus tuturan, menandakan perhatian dan kelembutan dalam pemberian nasihat. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan perhatian pengarang terhadap kesejahteraan orang yang disapa, sekaligus menyiratkan kasih sayang dan kepedulian dalam bentuk pengaturan kecil sehari-hari. , struktur imperatif yang lembut dan penggunaan keterangan tambahan selaras dengan kondisi batin pengarang, di mana bahasa lirik diarahkan untuk membangun komunikasi emosional yang hangat, menekankan kepedulian personal, serta menanamkan nilai perhatian dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari</p>
9	<p>Kalau iya nanti beli baru, karena engkau tiba tiba besar</p>	<p>Lirik “Kalau iya nanti beli baru, karena engkau tiba-tiba besar” secara kebahasaan merupakan kalimat majemuk sebab-akibat, di mana kata “kalau” menandai syarat, “beli baru” menjadi tindakan yang diusulkan, dan klausa “karena engkau tiba-tiba besar” menjelaskan alasan. Kata “besar” digunakan secara metaforis untuk merujuk pada pertumbuhan atau perubahan diri, bukan sekadar ukuran fisik. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kepedulian pengarang terhadap perkembangan dan kesejahteraan orang yang disayangi, menunjukkan perhatian yang lembut dan penuh kasih, serta kesadaran akan proses perubahan dalam hidup orang lain. , struktur sebab-akibat yang sederhana namun penuh makna, dipadukan dengan metafora pertumbuhan, menegaskan bagaimana bahasa lirik membangun pengalaman reflektif bagi pendengar,</p>

		menekankan empati, perhatian personal, dan pemaknaan atas dinamika perubahan kehidupan yang penuh kasih sayang.
--	--	---

B. Pembahasan

1. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Sal Priadi Gala Bunga Matahari

Berdasarkan hasil dokumentasi dalam podcast Sal Priadi, lagu Gala Bunga Matahari lahir dari pengalaman personal pengarang dalam menghadapi kehilangan orang-orang terkasih yang telah berpulang. Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas, khususnya situasi pandemi COVID-19 yang mempertemukan banyak orang dengan narasi kematian dan perpisahan mendadak. Hal ini ditegaskan langsung oleh Sal Priadi dalam berbagai wawancara, di mana ia menyatakan bahwa lagu ini pada dasarnya menceritakan kerinduan besar terhadap orang-orang yang telah berpulang, disertai keyakinan bahwa kita harus terus melanjutkan hidup dengan baik meskipun mereka sudah tiada. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal penciptaannya, lagu ini diarahkan untuk menjadi ruang ekspresi duka yang mendalam sekaligus refleksi tentang keberlanjutan hidup, di mana proses berduka tidak menghentikan pertumbuhan emosional, melainkan mendorong penerimaan dan resiliensi. Inspirasi awal lagu ini bahkan berasal dari momen sederhana seperti kehilangan kucing kesayangan, yang kemudian diperkaya dengan akumulasi pengalaman kehilangan lainnya, menjadikannya sebagai medium penghiburan universal bagi pendengar yang mengalami hal serupa. Menariknya, sejak proses penciptaan, Sal Priadi secara sadar

memasukkan elemen keagamaan dari ajaran Islam, di antaranya penggambaran surga yang terinspirasi dari Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan analisis teori hermeneutika Friedrich Schleiermacher untuk menganalisis lirik lagu Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi, dengan tujuan memahami makna mendalam dari melalui interpretasi gramatikal dan psikologis, sehingga dapat mengungkap pesan dakwah yang tersirat di dalamnya. Hermeneutika Schleiermacher, sebagai seni interpretasi teks, dipilih karena kemampuannya dalam menjembatani teks lirik sebagai bentuk sastra puitis dengan konteks emosional dan spiritual penciptanya, di mana pendekatan gramatikal menguraikan struktur bahasa untuk mengungkap lapisan makna kebahasaan, sementara pendekatan psikologis mengeksplorasi kondisi batin subjek lirik untuk menyingkap proses emosional seperti duka dan harapan. Teori ini relevan karena lirik lagu bersifat simbolik dan reflektif, memungkinkan integrasi antara elemen bahasa dengan pengalaman pribadi Sal Priadi.

Melalui hasil interpretasi pada Tabel 4.7, 7 lirik lagu teridentifikasi mengandung pesan yang mendalam berdasarkan hasil interpretasi gramatikal dan psikologis sebagai berikut:

- a. Pada penggalan lirik “adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu”

Secara gramatikal digunakan kalimat interogatif yang ditandai oleh kata tanya “adakah”, yang tidak semata-mata berfungsi meminta jawaban faktual, melainkan membuka ruang perenungan. Penggunaan reduplikasi “sungai-sungai” menunjukkan makna jamak yang mengisyaratkan kelimpahan, sementara frasa

“benar-benar” berfungsi sebagai penegas yang menguatkan intensitas keraguan sekaligus harapan terhadap hal yang ditanyakan. Struktur pasif “dilintasi dengan air susu” mengalihkan fokus dari pelaku ke keadaan, sehingga menekankan gambaran kondisi yang dibayangkan. Ungkapan “air susu” digunakan secara metaforis dan merujuk pada kenikmatan yang bersifat ideal. , bentuk bahasa ini merefleksikan kondisi batin pengarang yang berada di antara keraguan dan keyakinan ketika membayangkan kehidupan setelah kematian. Pertanyaan tersebut menjadi ekspresi pencarian makna transendental sebagai cara merespons pengalaman kehilangan. Dengan demikian, lirik ini memaknai imaji surga bukan sekadar sebagai gambaran religius, melainkan sebagai ruang harapan yang menenangkan batin pengarang dalam menghadapi perpisahan dan ketidakpastian.

b. Pada penggalan lirik “juga badanmu tak sakit-sakit lagi”

Secara gramatikal digunakan kalimat deklaratif yang menyatakan suatu keadaan, dengan kata “juga” sebagai penghubung tambahan yang mengaitkan pernyataan ini dengan konteks sebelumnya. Frasa “badanmu” dengan penanda kepemilikan mu menegaskan relasi personal dan kedekatan emosional, sementara bentuk penyangkalan “tak sakit-sakit” yang diperkuat melalui pengulangan kata sifat “sakit” menekankan kondisi ketiadaan penderitaan secara berkelanjutan. Penanda waktu “lagi” menunjukkan adanya perubahan keadaan dari kondisi sebelumnya menuju situasi yang lebih baik. , struktur bahasa ini merefleksikan harapan batin pengarang terhadap terbebasnya sosok yang dirindukan dari penderitaan fisik yang pernah dialami semasa hidup. Pernyataan ini tidak sekadar menggambarkan kondisi tubuh, melainkan menjadi ekspresi empatik dan doa

batin pengarang sebagai bagian dari proses penerimaan kehilangan. Dengan demikian, lirik ini memaknai ketiadaan rasa sakit sebagai simbol ketenangan dan pelepasan, yang membantu pengarang menemukan ketenteraman dalam menghadapi perpisahan.

c. Pada penggalan lirik “kau dan orang-orang di sana muda lagi”

Secara gramatikal digunakan kalimat deklaratif dengan subjek majemuk “kau dan orang-orang di sana”, yang menunjukkan keterlibatan lebih dari satu sosok. Reduplikasi pada kata “orang-orang” menegaskan makna jamak, sementara frasa “di sana” berfungsi sebagai keterangan tempat yang menunjuk ruang lain di luar jangkauan penutur. Predikat “muda lagi” dengan penanda waktu “lagi” menyatakan keadaan yang kembali terjadi. , struktur bahasa ini merefleksikan harapan batin pengarang terhadap kondisi ideal bagi mereka yang telah berpulang, yakni terbebas dari keterbatasan usia dan penderitaan duniawi. Pernyataan ini tidak dimaksudkan sebagai deskripsi literal, melainkan sebagai imaji batin tentang pemulihan dan kesempurnaan. Dengan demikian, lirik ini memaknai kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai transisi menuju keadaan yang lebih utuh, yang membantu pengarang meredakan duka dan meneguhkan penerimaan atas perpisahan.

d. Pada penggalan lirik “semua pertanyaan temukan jawaban hati yang gembira, sering kau tertawa”

secara gramatikal digunakan kalimat deklaratif yang menyatakan hasil dan keadaan. Frasa “semua pertanyaan” berfungsi sebagai subjek dengan penanda keseluruhan, sementara verba “temukan” menunjukkan proses pencapaian atau

penyelesaian. Frasa “jawaban hati” merupakan ungkapan nonliteral yang menempatkan hati sebagai pusat pemaknaan, diperjelas oleh frasa “yang gembira” sebagai penanda keadaan batin. Selanjutnya, frasa “sering kau tertawa” menunjukkan frekuensi tindakan yang menegaskan suasana emosional yang positif, struktur bahasa ini merefleksikan kondisi batin pengarang yang membayangkan tercapainya ketenangan dan kebahagiaan bagi sosok yang telah berpulang. Penyelesaian “pertanyaan” tidak dimaknai secara rasional, melainkan sebagai penerimaan batin yang melahirkan kegembiraan. Dengan demikian, lirik ini menegaskan bahwa jawaban atas kehilangan tidak selalu berupa kepastian logis, tetapi hadir sebagai ketenteraman emosional yang membantu pengarang menutup proses dukanya.

- e. Pada penggalan lirik “tapi aku sekarang sudah lebih lucu, jadilah menyenangkan seperti katamu”

Secara gramatikal digunakan kalimat majemuk yang menyatakan pertentangan dan anjuran. Kata hubung “tapi” menandai peralihan makna dari pernyataan sebelumnya, sementara klausa “aku sekarang sudah lebih lucu” menyatakan perubahan keadaan yang ditandai oleh keterangan waktu “sekarang” dan penanda aspek “sudah”. Klausa berikutnya, “jadilah menyenangkan seperti katamu”, berbentuk kalimat imperatif yang menyatakan anjuran, dengan frasa “seperti katamu” sebagai keterangan perbandingan yang merujuk pada nasihat atau ingatan dari sosok yang dirindukan. , struktur bahasa ini merefleksikan proses transformasi batin pengarang yang mulai berdamai dengan kehilangan dan menata ulang sikap hidupnya. Pertentangan antara kesedihan dan perubahan

positif menunjukkan bahwa duka tidak menghalangi kemampuan untuk tumbuh, sementara anjuran tersebut menjadi bentuk dialog batin yang memelihara pengaruh sosok yang telah berpulang. Dengan demikian, lirik ini memaknai kebahagiaan sebagai hasil dari proses penerimaan, di mana kenangan dan nasihat orang yang dirindukan tetap menjadi sumber kekuatan dalam menjalani hidup.

- f. Pada penggalan lirik “jalani hidup dengan penuh suka cita dan percaya kau ada di hatiku selamanya”

Secara gramatikal digunakan kalimat imperatif yang menyatakan anjuran atau nasihat, ditandai oleh verba “jalani” sebagai bentuk perintah. Nomina “hidup” berfungsi sebagai objek yang menjadi fokus tindakan, sementara frasa “dengan penuh suka cita” berperan sebagai keterangan cara yang menekankan sikap positif dalam menjalani kehidupan. Kata hubung “dan” mengaitkan dua tindakan utama, yaitu menjalani dan mempercayai, sehingga membentuk kesatuan makna. Klausa “percaya kau ada di hatiku selamanya” menyatakan keyakinan yang bersifat batiniah, dengan frasa “di hatiku selamanya” sebagai keterangan tempat dan waktu yang digunakan secara metaforis. , struktur bahasa ini merefleksikan tahap akhir proses batin pengarang, di mana kehilangan tidak lagi dimaknai sebagai sumber duka semata, melainkan sebagai fondasi keyakinan dan kekuatan emosional. Anjuran untuk menjalani hidup dengan suka cita menunjukkan keberhasilan pengarang dalam menata ulang makna hidup, sementara keyakinan akan kehadiran sosok yang dirindukan di dalam hati menegaskan keterikatan batin yang bersifat abadi. Dengan demikian, lirik ini

menutup keseluruhan lagu sebagai pernyataan penerimaan dan keteguhan batin dalam menghadapi perpisahan.

g. Pada penggalan lirik “bila tidak sekarang, janji kita pasti kan bertemu lagi”

Secara gramatikal digunakan kalimat bersyarat yang diawali dengan kata “bila” sebagai penanda kondisi. Frasa “tidak sekarang” berfungsi sebagai keterangan waktu yang menegaskan ketidakterjadinya pertemuan pada masa kini, sementara frasa “janji kita” menunjukkan adanya ikatan bersama antara penutur dan sosok yang dituju. Kata “pasti” berperan sebagai penegas kepastian, dan klausa “kan bertemu lagi” menyatakan peristiwa yang ditempatkan pada waktu mendatang. , struktur bahasa ini merefleksikan keyakinan batin pengarang yang berfungsi sebagai penopang emosional dalam menghadapi perpisahan. Ketidakmungkinan pertemuan saat ini tidak dimaknai sebagai kehilangan mutlak, melainkan sebagai penundaan yang disertai harapan. Dengan demikian, lirik ini memaknai janji pertemuan kembali sebagai bentuk kepercayaan dan penguatan batin, yang menutup rangkaian duka dengan sikap optimis dan penuh pengharapan.

Berdasarkan hasil interpretasi gramatikal dan psikologis terhadap lirik lagu, pesan dakwah yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu akidah, akhlak, dan syariah, sebagaimana konsep umum pesan dakwah dalam kajian komunikasi Islam.

a. Akidah

1) Lirik “adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu”

Dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akidah. Lirik ini menggunakan kalimat interogatif yang membuka ruang perenungan mengenai

kehidupan setelah kematian. Ungkapan metaforis “air susu” mencerminkan kenikmatan surga yang ideal dan menunjukkan keyakinan pengarang terhadap janji Allah. Struktur lirik yang menekankan kondisi surga menegaskan refleksi batin pengarang antara keraguan dan harapan, yang merepresentasikan penguatan iman.

Dengan demikian, lirik ini menanamkan kesadaran akan keesaan Allah, kehidupan akhirat, dan pentingnya keyakinan terhadap janji-Nya, sejalan dengan Surah Muhammad (47): 15, yang menggambarkan sungai-sungai dari air, susu, khamar yang murni, dan madu mengalir bagi orang-orang yang bertakwa.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ
خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى يَوْهَمُ فِيهَا مِنْ كُلِ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ كَمَنْ هُوَ
خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong?

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan yang sangat indah dan menakjubkan dari taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang

bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, tidak berubah rasa dan baunya, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai khamar, yakni arak, yang tidak memabukkan sebagaimana arak dunia yang lezat rasanya bagi peminumnya dan di sana juga ada sungai-sungai madu yang murni tidak tercampur sesuatu selainnya. Di dalamnya mereka memperoleh pula segala macam buah-buahan yang beraneka macam jenisnya dan di samping kenikmatan yang telah disebutkan itu mereka juga memperoleh ampunan dari Tuhan mereka atas segala dosa yang diperbuatnya di dunia. Samakah mereka, orang yang mendapatkan kenikmatan surgawi dengan orang yang kekal dalam neraka, mereka terbakar oleh api neraka yang sangat panas dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga karena panasnya ususnya terpotong-potong? Jawabannya sangat pasti, keduanya tidak sama.⁶³

Dengan demikian, lirik ini sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akidah, karena melalui interpretasi gramatikal dan psikologis tampak adanya muatan nilai keimanan yang kuat. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akidah yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis.

2) lirik “kau dan orang-orang di sana muda lagi”

Dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akidah, karena menggambarkan keyakinan terhadap kondisi ideal bagi mereka yang telah berpulang, yaitu terbebas dari keterbatasan usia dan penderitaan duniawi. Kalimat deklaratif dengan subjek majemuk “kau dan orang-orang di sana” menegaskan

⁶³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/47?from=15&to=15>, t.t.

keterlibatan lebih dari satu sosok, sedangkan reduplikasi “orang-orang” memperkuat makna jamak dan frasa “di sana” menunjukkan tempat yang bersifat transenden. Predikat “muda lagi” dengan penanda waktu “lagi” menekankan keadaan yang kembali terjadi, melambangkan kesempurnaan dan kondisi prima bagi penghuni surga. Makna lirik ini merepresentasikan keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan transisi menuju keadaan yang lebih utuh dan menenangkan batin. Hal ini sejalan dengan hadis yang menjelaskan bahwa: *“Penduduk surga masuk ke dalam surga dalam keadaan tak berbulu tubuh (murd), tidak berjenggot, dan bercelak mata, berusia tiga puluh atau tiga puluh tiga tahun.”* [HR. At-Tirmidzi no. 2545, hasan gharib], yang menunjukkan kondisi ideal dan prima bagi penghuni surga sesuai ajaran Islam.⁶⁴

Hadis tersebut menjelaskan gambaran kondisi ideal para penghuni surga yang hidup dalam keadaan paling sempurna dan prima. Penyebutan usia tiga puluh atau tiga puluh tiga tahun menunjukkan puncak kematangan dan kekuatan fisik manusia, sehingga menegaskan bahwa di surga tidak terdapat proses penuaan, kelemahan, ataupun penyakit sebagaimana yang dialami manusia di dunia. Keterangan bahwa penduduk surga tidak berbulu tubuh dan tidak berjenggot menggambarkan kesempurnaan fisik serta kebersihan yang bebas dari kekurangan, sementara bercelaknya mata melambangkan keindahan dan cahaya wajah yang Allah anugerahkan kepada mereka. Secara keseluruhan, hadis ini menegaskan bahwa kehidupan di surga merupakan bentuk kenikmatan yang sempurna, baik secara jasmani maupun rohani, sekaligus menjadi penguatan

⁶⁴ <https://www.hadits.id/l/JoWrmcNJVm>, t.t.

akidah tentang kehidupan akhirat dan janji Allah bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Dengan demikian, lirik ini sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akidah, karena melalui interpretasi gramatikal dan psikologis tampak adanya muatan keyakinan terhadap kondisi ideal bagi penghuni surga. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akidah yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis, sekaligus menguatkan keyakinan terhadap kehidupan akhirat dan janji Allah SWT.

3) lirik “juga badanmu tak sakit-sakit lagi”

Dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akidah, karena lirik “juga badanmu tak sakit-sakit lagi” menegaskan keyakinan pengarang terhadap keadaan ideal bagi penghuni surga yang terbebas dari kelelahan, penyakit, dan penderitaan duniawi. Secara gramatikal, penggunaan kata “juga” mengaitkan pernyataan ini dengan konteks sebelumnya, sedangkan frasa “badanmu” menunjukkan kedekatan emosional, dan bentuk penyangkalan “tak sakit-sakit” yang diperkuat pengulangan kata “sakit” menekankan berakhirnya penderitaan. Secara psikologis, lirik ini merefleksikan harapan dan keyakinan pengarang bahwa Allah menempatkan hamba-Nya di surga dalam kondisi yang prima, tenang, dan menenangkan batin.

Makna ini diperkuat oleh ayat Surah Fatir (35): 35 yang menjelaskan bahwa Allah menempatkan hamba-Nya di tempat yang kekal, di mana mereka tidak lelah dan tidak pula merasa lesu, sehingga menunjukkan karunia Allah bagi

orang-orang beriman. Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akidah, karena menanamkan keyakinan terhadap kehidupan akhirat, janji Allah, dan kesejahteraan yang abadi bagi hamba-Nya.

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ ۖ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

Artinya: “(Dia) yang menempatkan kami di tempat yang kekal (surga) dengan karunia-Nya. Di dalamnya kami tidak lelah dan lesu.”

Dialah Allah yang dengan karunia-Nya menempatkan hamba-hamba-Nya di surga yang kekal, di mana mereka menikmati keadaan yang bebas dari kelelahan maupun rasa lesu. Keadaan ini sangat berbeda dengan pengalaman manusia di dunia, yang selalu menghadapi keterbatasan fisik, penatnya aktivitas, dan berbagai tekanan hidup. Di surga, tubuh dan jiwa berada dalam kondisi prima, penuh ketenangan, serta terjaga dari segala bentuk penderitaan dan keletihan. Kenikmatan ini merupakan wujud kasih sayang dan janji Allah bagi hamba-hamba yang beriman serta bertakwa, sehingga setiap aktivitas dan pengalaman di surga berlangsung secara sempurna, menenangkan batin, dan menghadirkan kebahagiaan yang hakiki tanpa ada hambatan duniawi.⁶⁵

Dengan demikian, lirik ini sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akidah, karena melalui interpretasi gramatikal dan psikologis tampak adanya muatan keyakinan terhadap kondisi ideal bagi penghuni surga. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akidah yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis,

⁶⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=35&to=35>, t.t.

sekaligus menguatkan keyakinan terhadap kehidupan akhirat, balasan Allah SWT, dan karunia-Nya bagi hamba-hamba yang beriman.

b. Akhlak

- 1) Penggalan lirik “semua pertanyaan temukan jawaban hati yang gembira, sering kau tertawa”

Dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena menekankan penerimaan, kebahagiaan, dan ketenteraman batin bagi sosok yang telah berpulang. Lirik ini menggunakan kalimat deklaratif untuk menyatakan hasil dan keadaan. Frasa “semua pertanyaan” berfungsi sebagai subjek yang menunjukkan keseluruhan, sementara verba “temukan” menunjukkan pencapaian atau penyelesaian. Ungkapan “jawaban hati yang gembira” menempatkan hati sebagai pusat pemaknaan, diperjelas oleh frasa “yang gembira” yang menegaskan kondisi batin, dan frasa “sering kau tertawa” menunjukkan frekuensi tindakan yang mencerminkan suasana emosional positif. Secara makna, lirik ini merepresentasikan proses penerimaan perpisahan dan ketenangan batin pengarang, yang menegaskan bahwa jawaban atas kehilangan tidak selalu berupa kepastian rasional, melainkan hadir sebagai ketenteraman emosional.

Hal ini sejalan dengan Surah Al-An‘ām [6]: 59, yang menegaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara sempurna, termasuk yang tersembunyi dan detail terkecil di alam semesta. Lirik ini menyampaikan nilai akhlak berupa penguatan ketenangan batin dan kebahagiaan bagi orang yang beriman, karena keyakinan bahwa seluruh urusan berada dalam pengetahuan dan pengaturan Allah.

وَعِنْدَهُ ۖ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا
وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَةٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).

Pengetahuan Allah bukan hanya menyangkut siapa yang zalim seperti pada ayat sebelumnya, namun juga lebih dari itu. Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui secara detail dan jelas selain Dia. Dia juga mengetahui segala apa yang ada di darat dan apa yang ada di laut. Bahkan, tidak ada sehelai daun pun yang gugur atau yang lebih dari itu yang tidak diketahui-Nya. Mungkin ada yang menduga pengetahuan Allah hanya menyangkut apa yang di permukaan bumi saja, itu salah, karena tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, baik yang telah, sedang, atau akan terwujud, melainkan diketahui-Nya dan tertulis dalam Kitab yang nyata.⁶⁶

Dengan demikian, lirik “semua pertanyaan temukan jawaban hati yang gembira, sering kau tertawa” sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena melalui interpretasi gramatikal dan psikologis tampak adanya muatan nilai ketenangan batin, penerimaan, dan kebahagiaan yang lahir

⁶⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=59&to=59>, t.t.

dari keyakinan terhadap pengaturan Allah SWT. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akhlak yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis, sekaligus menegaskan pentingnya berserah diri dan mempercayai kebijaksanaan Allah dalam setiap urusan hidup.

- 2) Penggalan lirik “tapi aku sekarang sudah lebih lucu, jadilah menyenangkan seperti katamu” , “jalani hidup dengan penuh suka cita dan percaya kau ada di hatiku selamanya” , “bila tidak sekarang, janji kita pasti kan bertemu lagi”,

Ketiga penggalan lirik tersebut secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena merepresentasikan proses batin yang utuh, mulai dari transformasi diri, penerimaan atas kehilangan, hingga munculnya keteguhan, optimisme, dan sikap hidup yang positif. Pada lirik “tapi aku sekarang sudah lebih lucu, jadilah menyenangkan seperti katamu” tergambar perubahan sikap batin pengarang yang ditandai dengan peralihan makna melalui konjungsi “tapi”, menunjukkan penerimaan dan penguatan diri yang dipengaruhi oleh nasihat sosok yang dirindukan. Proses ini berlanjut dalam lirik “jalani hidup dengan penuh suka cita dan percaya kau ada di hatiku selamanya”, yang mengandung kalimat imperatif sebagai anjuran untuk menjalani hidup dengan kebahagiaan dan keyakinan batin yang abadi, menandakan bahwa kehilangan tidak lagi menjadi sumber kesedihan, melainkan kekuatan emosional. Sementara itu, lirik “bila tidak sekarang, janji kita pasti kan bertemu lagi” menegaskan sikap optimis dan pengharapan melalui kalimat bersyarat yang mengandung kepastian pertemuan di masa depan, sehingga perpisahan dipahami sebagai penundaan, bukan akhir yang mutlak.

Secara makna, ketiga lirik tersebut membentuk satu kesatuan pesan akhlak yang menekankan keikhlasan, kesabaran, keteguhan batin, dan tawakal dalam menghadapi ujian kehidupan.

Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Bayyinah (98): 5, yang menyatakan bahwa manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan penuh ketulusan dan memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya. Prinsip keikhlasan tersebut tercermin dalam sikap pengarang yang menerima ketentuan hidup dengan lapang dada, menata kembali makna kehidupan, serta menjalani hidup dengan ketenangan dan optimisme. Dengan demikian, ketiga penggalan lirik tersebut mencerminkan nilai akhlak berupa penguatan sikap hidup yang ikhlas, sabar, dan penuh kesadaran spiritual dalam menghadapi perpisahan dan perjalanan hidup.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Mereka diperintahkan untuk menyembah Allah dengan ikhlas, semata-mata karena menjalankan agama, serta diperintahkan untuk melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Inilah agama yang lurus dan benar, yaitu Islam. Keikhlasan dalam beribadah, dengan memurnikan niat demi mencari ridha Allah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan, merupakan salah satu syarat diterimanya ibadah.⁶⁷

⁶⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/98?from=5&to=5>, t.t.

Dengan demikian, ketiga penggalan lirik ini sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena melalui interpretasi gramatikal dan psikologis tampak adanya muatan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, keteguhan batin, dan optimisme dalam menghadapi kehilangan serta perjalanan hidup. Lirik-lirik tersebut menekankan transformasi diri, penerimaan terhadap ketentuan hidup, dan penguatan sikap spiritual yang selaras dengan ajaran Islam, khususnya prinsip keikhlasan dalam beribadah sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Bayyinah (98): 5 dan Surah Al-An'am (6): 59. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akhlak yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis, sekaligus menguatkan kesadaran spiritual dan sikap hidup yang positif bagi orang yang beriman.

c. Syariah

Adapun pesan dakwah syariah tidak terdapat dalam lirik tersebut. Hal ini karena tidak ada pembahasan mengenai kewajiban ibadah, aturan hukum Islam, ataupun larangan dan perintah yang bersifat praktis.

Berdasarkan hasil analisis lirik lagu Gala Bunga Matahari melalui interpretasi gramatikal dan psikologis, ditemukan bahwa lagu ini mengandung pesan dakwah yang tersembunyi di balik bahasa yang puitis. Pesan dakwah yang terkandung lebih dominan pada aspek akhlak, yang menekankan ketenangan batin, penerimaan perpisahan, empati, transformasi diri, keteguhan, ikhlas, dan pengharapan, sementara pesan akidah juga hadir melalui lirik yang menggambarkan keyakinan terhadap kehidupan akhirat dan janji Allah, sedangkan pesan syariah tidak tampak karena tidak membahas kewajiban ibadah atau aturan hukum praktis. Dengan demikian, lagu ini

menyampaikan nilai-nilai dakwah secara implisit, mengajarkan pendengar untuk menata sikap hidup, menguatkan iman, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran batin dan kebijaksanaan.

Hal ini sejalan dengan komentar-komentar di *platform* media sosial seperti YouTube dan TikTok pada lagu Gala Bunga Matahari, komentar-komentar yang muncul secara berulang menyiratkan pengalaman duka, kehilangan, dan kerinduan yang mendalam dari para pendengar, sering kali berbagi cerita pribadi tentang kepergian orang terkasih. Namun, rasa duka tersebut umumnya diakhiri dengan sikap ikhlas serta keyakinan bahwa orang yang telah pergi berada dalam keadaan tenang dan damai, serta pada akhirnya akan dipertemukan kembali di alam lain. Hal ini menunjukkan adanya proses penerimaan dan pengharapan dalam diri pendengar lagu tersebut, di mana lagu ini berfungsi sebagai katalisator katarsis emosional yang mengarah pada keikhlasan dan optimisme, sebagaimana banyak netizen yang mengungkapkan rasa haru sekaligus lega setelah mendengarkannya.⁶⁸

Temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian Siti Majroah (2025) berjudul “Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Lagu-Lagu Islami di TK Al-Hidayah Banjarmasin Timur”, yang menunjukkan bahwa lagu dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Meskipun berbeda objek dan segmentasi audiens, kedua penelitian sama-sama menegaskan bahwa nilai akidah, akhlak, dan syariah dapat disampaikan melalui media seni. Perbedaannya terletak pada karakter media, di mana penelitian terdahulu menggunakan lagu Islami yang bersifat langsung

⁶⁸ Sal Priadi - *Gala bunga matahari (Official Music Video)*, diarahkan oleh Sal Priadi, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=AQpEIZ8dNcU>.

dan instruksional, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa lagu pop kontemporer yang tidak berlabel religius juga mampu menyampaikan pesan dakwah secara simbolik dan emosional. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa musik merupakan medium dakwah yang fleksibel dan adaptif terhadap konteks sosial pendengar.

2. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Sal Priadi Amin Paling Serius

Berdasarkan hasil analisis, makna yang terkandung dalam lagu ini merepresentasikan pembangunan sebuah ikatan janji, khususnya dalam konteks pernikahan, yang dilandasi oleh kesungguhan doa dan komitmen yang paling serius. Ikatan tersebut diarahkan pada upaya mewujudkan hubungan yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, di mana relasi antarpasangan dibangun melalui sikap saling melengkapi kekurangan masing-masing. Lagu ini tidak menekankan pada pencarian kesalahan atau sisi negatif pasangan, melainkan mendorong upaya menemukan dan menghargai nilai-nilai kebaikan yang ada dalam diri satu sama lain. Pola relasi semacam ini menunjukkan adanya nilai etis dalam membangun rumah tangga yang selaras dengan prinsip Islam.

Selain itu, pesan dalam lagu ini juga merefleksikan sikap husnuzan terhadap sesama manusia, khususnya dalam hubungan suami dan istri. Sikap berprasangka baik menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan relasi, karena pasangan diajak untuk memaknai perbedaan sebagai bagian dari proses saling memahami, bukan sebagai sumber konflik. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berbicara tentang janji personal, tetapi juga mengandung pesan moral mengenai cara membangun hubungan yang sehat dan berimbang.

Di sisi lain, lagu ini mengandung nilai pengharapan yang kuat kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam dan satu-satunya tempat bergantung. Hal tersebut tampak pada penggambaran doa-doa yang dipanjatkan serta pengucapan “amin” yang dilakukan dengan penuh kesungguhan. Unsur ini menunjukkan sikap tawakal dan penyerahan diri kepada Allah setelah usaha dilakukan, sehingga hubungan yang dibangun tidak semata-mata bergantung pada manusia, tetapi juga pada kehendak dan pertolongan-Nya.

Sejalan dengan hal tersebut, Berdasarkan hasil dokumentasi dalam podcast Sal Priadi dalam pernyataannya menjelaskan bahwa “kadang mereka lupa kalau didoain sama orang amininnya cuman lewat doang.” Pernyataan ini menegaskan bahwa ia memaknai “amin” bukan sekadar ucapan penutup doa, melainkan sebagai tindakan batin yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Ketika seseorang benar-benar mendengarkan doa yang dipanjatkan untuknya, lalu memberi ruang untuk merasakannya sebelum mengucapkan “amin”, maka doa tersebut menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, “amin” dalam lagu ini berfungsi sebagai simbol kesadaran, empati, dan keterlibatan emosional yang utuh dalam relasi antarmanusia sekaligus hubungan dengan Tuhan.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Friedrich Schleiermacher untuk menganalisis lirik lagu Amin Paling Serious karya Sal Priadi, dengan tujuan memahami makna mendalam dari perspektif Islami melalui interpretasi gramatikal dan psikologis, sehingga dapat mengungkap pesan dakwah yang tersirat di dalamnya. Hermeneutika Schleiermacher, sebagai seni interpretasi teks, dipilih karena kemampuannya dalam menjembatani teks lirik sebagai bentuk sastra puitis dengan

konteks emosional dan spiritual penciptanya, di mana pendekatan gramatikal menguraikan struktur bahasa untuk mengungkap lapisan makna kebahasaan, sementara pendekatan psikologis mengeksplorasi kondisi batin subjek lirik untuk menyingkap proses emosional seperti duka dan harapan. Teori ini relevan karena lirik lagu bersifat simbolik dan reflektif, memungkinkan integrasi antara elemen bahasa dengan pengalaman pribadi Sal Priadi.

Melalui hasil interpretasi pada tabel 4.9, 5 lirik lagu teridentifikasi mengandung pesan dakwah berdasarkan hasil interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis sebagai berikut:

- a. Lirik “Tapi menurut aku kamu cemerlang, mampu melahirkan bintang-bintang”

Secara gramatikal merupakan kalimat majemuk yang menyatakan penilaian evaluatif terhadap sosok “kamu”. Konjungsi “tapi” berfungsi sebagai penanda pertentangan yang menghubungkan lirik ini dengan pengakuan batin penutur sebelumnya, sementara frasa “menurut aku” menegaskan sudut pandang subjektif penilaian tersebut. Kata “kamu” berperan sebagai subjek dengan “cemerlang” sebagai predikat adjektival yang menyatakan kualitas positif, sedangkan klausa “mampu melahirkan bintang-bintang” berfungsi sebagai penjelas yang menegaskan kapasitas produktif melalui verba aktif “melahirkan” dan reduplikasi nomina “bintang-bintang” sebagai simbol hasil bernilai tinggi. Secara psikologis, konstruksi ini menunjukkan mekanisme pemaknaan ulang, di mana pengarang, meskipun menyadari latar emosionalnya yang penuh gejolak, tetap memandang sosok “kamu” sebagai figur yang memiliki daya kreatif,

harapan, dan potensi transformatif. Dalam sintesis hermeneutik Schleiermacher, pertemuan antara struktur bahasa evaluatif dan kondisi batin pengarang mengungkap intensi untuk menegaskan kekaguman dan keyakinan terhadap sosok lain sebagai sumber cahaya dan kemungkinan baru, sehingga lirik ini merepresentasikan pergeseran dari pengakuan luka menuju afirmasi dan harapan dalam relasi.

b. Lirik “Tuk petualangan ini, mari kita ketuk pintu yang sama”

Secara gramatikal merupakan kalimat ajakan yang menekankan keterlibatan kolektif antara penutur dan lawan tutur. Bentuk pemendekan “tuk” dari kata untuk berfungsi sebagai penanda tujuan, sementara frasa “petualangan ini” merujuk pada proses kehidupan atau relasi yang akan dijalani bersama. Ungkapan “mari kita” menandai ajakan inklusif, sedangkan klausa imperatif “ketuk pintu yang sama” menggunakan metafora tindakan untuk menyimbolkan arah dan tujuan bersama, dengan frasa “yang sama” sebagai penegas kesatuan orientasi. Secara psikologis, konstruksi bahasa ini mencerminkan dorongan batin pengarang untuk membangun komitmen dan kebersamaan, di mana relasi dipahami sebagai perjalanan yang membutuhkan kesepakatan langkah dan tujuan. Dalam sintesis hermeneutik Schleiermacher, pertemuan antara struktur ajakan kolektif dan kondisi batin pengarang mengungkap intensi untuk memaknai hubungan sebagai petualangan eksistensial yang dijalani secara sadar dan setara, dengan doa dan harapan sebagai pintu simbolik yang ingin diketuk bersama.

c. Lirik “Dan merayakan amin paling serius seluruh dunia”

Secara gramatikal merupakan kalimat deklaratif yang menegaskan tindakan lanjutan dari rangkaian ajakan sebelumnya, dengan konjungsi “dan” berfungsi sebagai penghubung penambah. Verba “merayakan” menyatakan tindakan aktif yang bernuansa afektif, sementara kata “amin” berperan sebagai objek dengan makna simbolik yang merujuk pada doa dan pengharapan. Frasa “paling serius” berfungsi sebagai keterangan tingkat yang memperkuat intensitas kesungguhan batin, sedangkan frasa “seluruh dunia” berperan sebagai keterangan cakupan yang bersifat hiperbolis untuk menandai keluasan makna secara universal. Secara psikologis, konstruksi ini mencerminkan pergeseran batin pengarang dari sekadar memanjatkan doa menuju sikap afirmatif, yakni merayakan doa sebagai capaian emosional dan spiritual. Dalam sintesis hermeneutik Schleiermacher, pertemuan antara struktur deklaratif-afektif dan kondisi batin pengarang menunjukkan intensi untuk memaknai doa bukan hanya sebagai permohonan, tetapi sebagai pengalaman batin yang layak dirayakan bersama, sehingga relasi, harapan, dan keyakinan dipahami sebagai proses kolektif yang bermakna.

d. Lirik “Membawa amin paling serius seluruh dunia”

Secara gramatikal merupakan kalimat eliptis yang tidak menampilkan subjek secara eksplisit, namun dapat dipahami dari konteks lirik sebelumnya sebagai tindakan kolektif penutur dan lawan tutur. Verba “membawa” menyatakan tindakan aktif, sementara kata “amin” berfungsi sebagai objek yang secara leksikal merujuk pada ungkapan doa dan pengharapan. Frasa “paling serius” berperan sebagai keterangan cara yang menegaskan tingkat kesungguhan batin,

sedangkan frasa “seluruh dunia” berfungsi sebagai keterangan cakupan yang bersifat hiperbolis, menandakan keluasan makna doa tersebut. Secara psikologis, konstruksi ini mencerminkan kebutuhan pengarang untuk memaknai doa sebagai tindakan batin yang dijalani dengan kesadaran penuh dan keterlibatan emosional yang utuh, bukan sekadar formalitas verbal. Dalam sintesis hermeneutik Schleiermacher, pertemuan antara struktur eliptis dan pengalaman batin pengarang menunjukkan intensi untuk menegaskan bahwa relasi dan kehidupan dijalani dengan doa sebagai pusat orientasi, di mana kesungguhan batin dipahami sebagai fondasi utama dalam menghadapi petualangan hidup bersama.

e. Ungkapan “Amin paling serius, seluruh dunia”

Secara kebahasaan merupakan bentuk elipsis yang tidak menghadirkan struktur kalimat lengkap, namun tetap memiliki makna utuh dalam konteks lirik. Kata “amin” berfungsi sebagai nomina simbolik yang merepresentasikan doa, persetujuan, dan pengharapan, sedangkan frasa “paling serius” berperan sebagai penegas tingkat superlatif yang menekankan kesungguhan emosional penutur terhadap harapan tersebut. Frasa “seluruh dunia” berfungsi sebagai keterangan cakupan yang bersifat hiperbolis, memperluas makna doa hingga berskala universal. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kondisi batin penutur yang berada pada fase penerimaan dan afirmasi mendalam, di mana harapan tidak lagi diucapkan secara ragu, melainkan ditegaskan dengan keyakinan penuh. Dalam sintesis hermeneutik, frasa ini dapat dipahami sebagai simbol penyatuan antara pengalaman personal dan makna kolektif, di mana doa yang lahir dari

pengalaman subjektif diangkat menjadi harapan bersama yang melampaui individu, menandakan transformasi batin dari keraguan menuju keteguhan makna.

Berdasarkan hasil interpretasi gramatikal dan psikologis terhadap lirik lagu, pesan dakwah yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu akidah, akhlak, dan syariah, sebagaimana konsep umum pesan dakwah dalam kajian komunikasi Islam.

a. Akidah

Adapun penggalan lirik pada lagu Amin Paling Serius ini tidak mengandung pesan dakwah pada aspek akidah, karena tidak terdapat referensi yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah, kehidupan akhirat, keimanan, atau prinsip-prinsip tauhid. Lirik lebih menekankan pada ungkapan pengalaman, emosi, atau interaksi sosial antara penutur dan lawan tutur, sehingga aspek keagamaan yang bersifat keyakinan tidak menjadi fokus utama dalam penggalan tersebut.

b. Akhlak

1) Penggalan lirik “Tapi menurut aku kamu cemerlang, mampu melahirkan bintang-bintang”

Dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena menekankan apresiasi, penguatan, dan pengakuan terhadap potensi positif orang lain. Lirik ini menggunakan kalimat majemuk evaluatif, dengan konjungsi “tapi” menandai peralihan makna dari pengakuan batin sebelumnya, sedangkan frasa “menurut aku” menegaskan sudut pandang subjektif penutur. Subjek “kamu” dipadukan dengan predikat adjektival “cemerlang” untuk menekankan kualitas

positif, dan klausa “mampu melahirkan bintang-bintang” menunjukkan kapasitas produktif serta potensi transformasi, yang digambarkan melalui verba aktif “melahirkan” dan reduplikasi nomina “bintang-bintang” sebagai simbol hasil bernilai tinggi. Secara makna, lirik ini merepresentasikan pengakuan pengarang terhadap potensi dan kebaikan orang lain sebagai sumber harapan, dorongan positif, dan motivasi untuk berkembang, sehingga menanamkan nilai akhlak berupa penghargaan, penguatan, dan dukungan dalam relasi sosial.

Hal ini sejalan dengan Surah Al-Hujurat [49]: 12, yang menekankan pentingnya saling mengenal, menghormati, dan berprasangka baik terhadap sesama manusia, sehingga mendukung sikap husnudzon dan penghargaan terhadap keunggulan orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَعْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman. Jika mereka mendengar sebuah ucapan yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka ucapan itu harus mendapat tanggapan yang baik, dengan ungkapan

yang baik, sehingga tidak menimbulkan salah paham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. ‘Umar r.a. berkata, “Jangan sekali-kali kamu menerima ucapan yang keluar dari mulut saudaramu, melainkan dengan maksud dan pengertian yang baik, sedangkan kamu sendiri menemukan arah pengertian yang baik itu.”⁶⁹

Dengan demikian, penggalan lirik ini sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, Lirik ini menekankan pentingnya menghargai kualitas dan kemampuan orang lain, memberikan dorongan positif, serta memotivasi pengembangan diri, selaras dengan prinsip akhlak Islam mengenai penghormatan, husnudzon, dan penguatan relasi sosial sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat [49]: 12. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akhlak yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis, sekaligus menguatkan sikap penghargaan, pengakuan, dan dukungan dalam interaksi sosial sehari-hari.

2) Penggalan lirik “‘Tuk petualangan ini, mari kita ketuk pintu yang sama”

Dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena menekankan kerja sama, kebersamaan, dan komitmen dalam menjalin hubungan sosial. Lirik ini menggunakan kalimat ajakan imperatif, dengan frasa “‘tuk petualangan ini” menunjukkan tujuan bersama, sementara “mari kita” menandai inklusivitas dan keterlibatan kolektif. Klausa “ketuk pintu yang sama” berfungsi sebagai metafora tindakan yang menegaskan kesatuan langkah dan orientasi,

⁶⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=12&to=12>, t.t.

sehingga merepresentasikan dorongan batin pengarang untuk membangun relasi yang harmonis dan saling mendukung.

Hal ini sejalan dengan Surah Al-Hujurat [49]: 10, yang menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, sehingga menekankan pentingnya kerja sama, kesatuan, dan penguatan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab, karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga.⁷⁰

Dengan demikian, penggalan lirik ini sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak. Lirik ini mengajarkan pentingnya membangun relasi yang harmonis, saling mendukung, dan bersatu dalam tujuan bersama, selaras dengan prinsip akhlak Islam mengenai persaudaraan dan kesatuan umat sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat [49]: 10. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akhlak yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis, sekaligus menguatkan sikap kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas dalam interaksi sosial sehari-hari.

⁷⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=10&to=10>, t.t.

- 3) Lirik “Dan merayakan amin paling serius seluruh dunia”, “Membawa amin paling serius seluruh dunia” , “Amin paling serius, seluruh dunia”

Penggalan lirik ini dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena menekankan kesungguhan doa, pengharapan, dan komitmen emosional dalam relasi sosial serta kehidupan kolektif. Lirik-lirik tersebut menggunakan kalimat deklaratif dan eliptis, dengan kata “amin” sebagai simbol doa dan persetujuan, sedangkan frasa “paling serius” menegaskan intensitas kesungguhan batin, dan “seluruh dunia” memperluas cakupan makna doa secara universal. Secara makna, penggalan ini menunjukkan pengarang menempatkan doa sebagai pusat orientasi dalam menjalani kehidupan bersama, menekankan pentingnya kesadaran, keterlibatan emosional, dan komitmen dalam relasi sosial.

Hal ini sejalan dengan Surah Al-Baqarah [2]: 186, yang menegaskan bahwa Allah dekat kepada hamba-Nya dan mendengar doa mereka; sehingga lirik ini mencerminkan nilai akhlak berupa penguatan kesungguhan doa, kepedulian, dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ

Artinya: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Di dalam ayat ini, Allah menyuruh hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya, serta Dia berjanji akan memperkenankannya, tetapi pada akhir ayat ini Allah menekankan agar hamba-Nya memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya agar mereka selalu mendapat petunjuk.⁷¹

Dengan demikian, penggalan lirik ini sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak. Lirik ini mengajarkan pentingnya menempatkan doa sebagai pusat orientasi dalam menjalani kehidupan bersama, menekankan kesadaran batin, keterlibatan emosional, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial, selaras dengan prinsip akhlak Islam mengenai doa, kepedulian, dan hubungan harmonis sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah [2]: 186. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akhlak yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis, sekaligus menguatkan sikap kesungguhan, pengharapan, dan keharmonisan dalam interaksi sosial sehari-hari.

c. Syariah

Adapun pesan dakwah syariah tidak terdapat dalam lirik tersebut. Hal ini karena tidak ada pembahasan mengenai kewajiban ibadah, aturan hukum Islam, ataupun larangan dan perintah yang bersifat praktis.

Berdasarkan hasil interpretasi gramatikal dan psikologis terhadap lirik lagu Amin Paling Serius, dapat disimpulkan bahwa lagu ini mengandung pesan dakwah yang tersembunyi dalam bahasa yang puitis, dengan dominasi pesan pada aspek akhlak. Penggalan lirik menekankan nilai-nilai seperti apresiasi terhadap

⁷¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=186&to=186>, t.t.

orang lain, kerja sama, kebersamaan, kesungguhan doa, dan penguatan relasi sosial, sementara aspek akidah tidak tampak karena lirik tidak memuat rujukan langsung terhadap keyakinan terhadap Allah, kehidupan akhirat, atau prinsip tauhid. Begitu pula, pesan syariah tidak hadir karena tidak ada pembahasan mengenai kewajiban ibadah atau aturan hukum Islam praktis. Dengan demikian, lirik lagu ini menekankan pengembangan sikap dan perilaku positif sebagai inti pesan dakwah yang tersirat, khususnya melalui penguatan akhlak dalam interaksi sosial dan kehidupan kolektif.

Hal ini sejalan dengan komentar-komentar media sosial di YouTube dan TikTok, para pendengar mengungkapkan keinginan untuk membangun hubungan bersama pasangan yang berujung pada pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Para pendengar menekankan pentingnya sikap saling memahami dan menerima kekurangan masing-masing pasangan sebagai dasar menjaga keharmonisan hubungan. Selain itu, doa dan harapan kepada Tuhan dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan yang berkomitmen dan berjangka panjang. Frasa “amin paling serius” dimaknai oleh pendengar sebagai simbol kesungguhan dan niat yang matang menuju pernikahan, sekaligus sebagai bentuk peneguhan batin agar hubungan yang dijalani memperoleh keberkahan dan pertolongan dari Tuhan.⁷²

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Umi Sa'diyah (2025) tentang Pesan Dakwah pada Akun Instagram @ummu.zayyanatharrazka, yang mengkategorikan pesan dakwah ke dalam akidah, akhlak, dan syariah, serta

⁷² Sal Priadi & Nadin Amizah - *Amin Paling Serius (Official Music Video)*.

menunjukkan bahwa dakwah dapat disampaikan melalui media non-konvensional. Perbedaannya terletak pada medium yang digunakan: penelitian terdahulu menggunakan konten Instagram yang bersifat visual dan interaktif, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu sebagai teks audio yang dianalisis secara hermeneutik. Meskipun berbeda media, keduanya sama-sama menegaskan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan melalui berbagai saluran kreatif, termasuk seni dan musik, selama mengandung nilai keimanan, moralitas, dan pengamalan ajaran Islam.

3. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Sal Priadi Mesra-mesranya kecil-kecilan dulu

Berdasarkan hasil analisis, lagu ini menggambarkan sikap syukur atas segala ketentuan yang diterima oleh manusia, yang tercermin dalam penerimaan terhadap qada dan qadr dari Allah SWT. Sikap menerima tersebut tidak digambarkan sebagai kepasrahan pasif, melainkan sebagai bentuk kesadaran batin bahwa setiap keadaan mengandung makna dan nilai yang patut disyukuri. Pesan yang terkandung dalam lagu ini, sebagaimana tersirat dalam lirik yang mengajak pendengar untuk mengenal “penampilan hujan di tempat lain” dan menikmati “pemandangan indah di tempat yang jauh”, menunjukkan ajakan untuk tidak hanya memusatkan perhatian pada kekurangan atau keterbatasan yang sedang dialami. Sebaliknya, pendengar diajak untuk memperluas sudut pandang dalam memaknai kehidupan, sehingga mampu melihat keindahan dan hikmah di balik situasi yang sederhana sekalipun.

Berdasarkan hasil dokumentasi dalam *podcast* Sal Priadi, lagu ini ditulis untuk anaknya yang bernama Barat dan berangkat dari pengalaman emosional ketika

Sal melihat Barat bermain di genangan air lalu menyebutnya sebagai pantai pada masa lockdown COVID-19. Peristiwa yang tampak sederhana tersebut justru memunculkan perasaan haru, sekaligus refleksi mendalam bagi pengarang, karena kebahagiaan anaknya lahir dari imajinasi yang tumbuh di tengah keterbatasan ruang dan keadaan. Dari pengalaman inilah, Sal Priadi membangun narasi lagu yang lembut, penuh kehati-hatian, dan sarat dengan kesadaran bahwa tidak semua keinginan dapat dipenuhi secara sempurna pada satu waktu. Namun demikian, lagu ini menegaskan bahwa keterbatasan tidak selalu menghalangi hadirnya kebahagiaan, selama disertai dengan penerimaan dan rasa syukur.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Friedrich Schleiermacher untuk menganalisis lirik lagu Mesra-mesranya Kecil-kecilan dulu karya Sal Priadi, dengan tujuan memahami makna mendalam dari perspektif Islami melalui interpretasi gramatikal dan psikologis, sehingga dapat mengungkap pesan dakwah yang tersirat di dalamnya. Hermeneutika Schleiermacher, sebagai seni interpretasi teks, dipilih karena kemampuannya dalam menjembatani teks lirik sebagai bentuk sastra puitis dengan konteks emosional dan spiritual penciptanya, di mana pendekatan gramatikal menguraikan struktur bahasa untuk mengungkap lapisan makna kebahasaan, sementara pendekatan psikologis mengeksplorasi kondisi batin subjek lirik untuk menyingkap proses emosional seperti duka dan harapan. Teori ini relevan karena lirik lagu bersifat simbolik dan reflektif, memungkinkan integrasi antara elemen bahasa dengan pengalaman pribadi Sal Priadi.

Melalui hasil interpretasi pada tabel 4.11, 5 lirik lagu teridentifikasi mengandung pesan dakwah berdasarkan hasil interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis sebagai berikut:

- a. Lirik “Kita mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu, ya. Tunggu sampai semua mereda”

Secara kebahasaan merupakan kalimat ajakan yang disampaikan dengan gaya tutur santai, dengan “kita” sebagai subjek jamak inklusif yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Frasa “mesra-mesranya” menggunakan pengulangan dan akhiran –nya untuk menegaskan intensitas kehangatan atau kedekatan, sementara “kecil-kecilan” menunjukkan bahwa ekspresi kasih sayang dilakukan secara sederhana dan terbatas. Kata “dulu” dan “tunggu” menandai penundaan tindakan hingga kondisi tertentu tercapai, yang diperjelas oleh klausa “sampai semua mereda”. Secara psikologis, lirik ini mencerminkan kesadaran pengarang terhadap keterbatasan situasi misalnya masa lockdown atau kondisi yang menimbulkan stress dan menekankan pentingnya kesabaran serta kehati-hatian dalam mengekspresikan kasih sayang, struktur gramatikal yang bersifat ajakan dan temporalis ini selaras dengan pengalaman batin pengarang, menunjukkan bagaimana interaksi bahasa dan kondisi emosional menciptakan makna bahwa keintiman dan perhatian perlu disalurkan dengan kesadaran penuh, menunggu saat yang tepat agar dapat diapresiasi sepenuhnya.

- b. Lirik “Kan kukenalkan penampilan hujan di tempat lain”

Secara kebahasaan merupakan bentuk elipsis dari “akan kukenalkan”, yang menyatakan niat atau janji penutur, dengan “kenalkan” sebagai verba transitif yang bermakna memperlihatkan atau mempertemukan. Frasa “penampilan hujan” menggunakan nomina penampilan untuk menggambarkan cara hadirnya hujan secara metaforis, sementara klausa “di tempat lain” berfungsi sebagai keterangan tempat yang menandai perbedaan suasana atau perspektif dari yang biasa dikenal. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kesadaran pengarang untuk memperluas pandangan anaknya, mengajak Barat melihat hal-hal sederhana dari sudut pandang baru, sehingga menanamkan nilai syukur, qana’ah, dan refleksi terhadap keterbatasan situasi. , struktur gramatikal yang bersifat janji dan imperatif ini selaras dengan kondisi batin pengarang, di mana tindakan bahasa diarahkan untuk membentuk pengalaman estetis dan emosional yang mendidik, menekankan bagaimana apresiasi terhadap hal-hal kecil dapat membuka pemahaman lebih luas terhadap kehidupan dan nikmat Allah SWT.

- c. Lirik “Pemandangan bagus di tempat yang jauh, bukan yang di dekat rumah saja”

Secara kebahasaan terdiri dari klausa deklaratif yang menyatakan penilaian, dengan frasa “pemandangan bagus” sebagai gabungan nomina dan adjektiva yang menekankan keindahan yang dapat diamati, sementara klausa “di tempat yang jauh” berfungsi sebagai keterangan tempat yang menunjukkan lokasi berbeda dari yang familiar. Ungkapan “bukan yang di dekat rumah saja” berperan sebagai penegasan sekaligus pembatasan makna, menolak fokus pada hal yang rutin atau dekat, sehingga mendorong pendengar untuk memperluas perspektif.

Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kesadaran pengarang dalam mengajarkan anaknya untuk melihat dunia lebih luas, menghargai keindahan yang mungkin tidak tampak dalam rutinitas sehari-hari, dan menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT yang tersebar di berbagai tempat. , struktur gramatikal yang jelas dan penegasan semantik ini selaras dengan kondisi batin pengarang, di mana lirik berfungsi sebagai medium pembelajaran reflektif dan emosional, mengajak pendengar untuk menginternalisasi makna pengalaman serta mensyukuri keberagaman kehidupan yang ada di luar jangkauan langsung mereka.

d. Lirik “Kita ’kan tangkap banyak kejadian yang menarik”

Secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif eliptis, di mana frasa “kita ’kan tangkap” merupakan bentuk ringkas dari “kita akan menangkap”, dengan verba “tangkap” digunakan secara konotatif untuk menandai pemahaman atau kesadaran terhadap pengalaman, bukan tindakan fisik. Frasa “banyak kejadian” menunjukkan jumlah peristiwa yang beragam, sementara klausa “yang menarik” berfungsi sebagai penjelas yang menyoroti aspek daya tarik peristiwa tersebut. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kesadaran pengarang terhadap pentingnya memperhatikan dan menghargai pengalaman hidup bersama, di mana setiap kejadian memiliki nilai pembelajaran dan kenangan tersendiri. , struktur kalimat eliptis dan penggunaan makna konotatif ini selaras dengan kondisi batin pengarang, menunjukkan bagaimana bahasa lirik membimbing pendengar untuk menyadari, menangkap, dan mengapresiasi beragam

pengalaman secara kolektif, membangun rasa keterhubungan dan pemahaman terhadap dinamika kehidupan sehari-hari.

e. Lirik “Cintanya besar-besaran meski mesranya kecil-kecilan”

Secara kebahasaan merupakan kalimat deklaratif yang menampilkan kontras; frasa “cintanya besar-besaran” menegaskan intensitas cinta yang sangat besar, sedangkan “mesranya kecil-kecilan” menunjukkan bentuk ekspresi kemesraan yang sederhana. Konjungsi “meski” berfungsi untuk menghubungkan perbedaan antara besarnya cinta dan cara pengungkapannya. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan pemahaman pengarang tentang cinta sebagai perasaan yang mendalam namun tidak selalu harus ditunjukkan secara berlebihan; hal ini menunjukkan kedewasaan emosional dan kesadaran bahwa nilai cinta terletak pada kualitas rasa, bukan kuantitas ekspresi. , penggunaan struktur kontras dan penekanan semantis melalui reduplikasi “besar-besaran” dan “kecil-kecilan” selaras dengan kondisi batin pengarang, di mana bahasa lirik berfungsi untuk membimbing pendengar memahami keseimbangan antara intensitas perasaan dan kesederhanaan ekspresi, sekaligus menanamkan refleksi tentang arti cinta yang sejati dan autentik.

Berdasarkan hasil interpretasi gramatikal dan psikologis terhadap lirik lagu, pesan dakwah yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu akidah, akhlak, dan syariah, sebagaimana konsep umum pesan dakwah dalam kajian komunikasi Islam.

a. Akidah

Dalam lagu Mesra Mesranya Kecil-Kecilan Dulu, lirik-liriknya tidak mengandung pesan dakwah pada aspek akidah, karena fokusnya lebih pada pengalaman emosional dan hubungan interpersonal pengarang dengan orang yang disayangi, bukan pada keyakinan terhadap Allah, prinsip tauhid, atau ajaran tentang kehidupan akhirat. Lirik-lirik tersebut menekankan perasaan, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial, sehingga meskipun mengandung nilai-nilai moral atau akhlak seperti kepedulian dan kasih sayang, tidak terdapat indikasi muatan keimanan atau penguatan prinsip akidah yang menjadi ciri khas pesan dakwah akidah. Dengan kata lain, lagu ini lebih bersifat ekspresi psikologis dan emosional daripada penyampaian ajaran tentang iman atau ketaatan kepada Allah.

b. Akhlak

- 1) Lirik “Kita mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu, ya. Tunggu sampai semua mereda”

Penggalan lirik ini dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena menekankan kesabaran, kehati-hatian, dan pengendalian diri dalam mengekspresikan kasih sayang serta membangun hubungan yang harmonis. Lirik menggunakan kalimat ajakan santai, dengan subjek jamak inklusif “kita” yang menekankan keterlibatan bersama, sementara frasa “mesra-mesranya kecil-kecilan dulu” menandai ekspresi kasih sayang yang sederhana dan bertahap. Kata penanda waktu “dulu” dan “tunggu sampai semua mereda” menekankan pentingnya menahan diri dan menunggu momen yang tepat agar perhatian dan keintiman dapat diapresiasi secara penuh. Secara makna, lirik ini

merepresentasikan kesadaran pengarang terhadap keterbatasan situasi dan perlunya pengendalian diri, yang selaras dengan prinsip sabar dan menahan diri dalam Islam.

Hal ini sejalan dengan Surah Al-Baqarah [2]: 153, yang menekankan agar orang-orang mukmin bersabar dan memohon pertolongan kepada Allah melalui kesabaran dan shalat, sehingga lirik ini mencerminkan nilai akhlak berupa penguatan kesabaran, kehati-hatian, dan pengendalian diri dalam interaksi sosial.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Tidak saja melimpahkan nikmat-Nya, Allah juga menimpakan berbagai cobaan kepada orang yang beriman. Karena itu, Allah meminta mereka bersabar dan terus melaksanakan salat. Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah, baik dalam rangka melaksanakan kewajiban, menjauhi larangan, maupun menghadapi cobaan, yaitu dengan sabar dan salat yang disertai rasa khusyuk. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar dengan memberikan pertolongan dan keteguhan hati dalam menghadapi segala cobaan.⁷³

Dengan demikian, lirik “Kita mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu, ya. Tunggu sampai semua mereda” sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena melalui interpretasi gramatikal dan psikologis tampak adanya muatan nilai kesabaran, kehati-hatian, dan pengendalian diri dalam

⁷³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=153&to=153>, t.t.

interaksi sosial. Lirik ini mengajarkan pentingnya menahan diri dan mengekspresikan kasih sayang secara bijak, selaras dengan prinsip sabar dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah [2]: 153. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akhlak yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis, sekaligus menguatkan sikap kesabaran, keteguhan hati, dan kehati-hatian dalam menghadapi hubungan dan interaksi sehari-hari.

- 2) Lirik “Kan kukenalkan penampilan hujan di tempat lain” dan “Pemandangan bagus di tempat yang jauh, bukan yang di dekat rumah saja”

Penggalan lirik ini dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena menekankan nilai syukur, qana'ah, dan refleksi terhadap nikmat Allah melalui pengajaran tentang apresiasi terhadap hal-hal sederhana dan keindahan yang ada di sekitar. Lirik pertama menggunakan bentuk elipsis dari “akan kukenalkan”, yang menyatakan niat atau janji penutur untuk memperlihatkan sesuatu, dengan verba “kenalkan” yang menekankan tindakan membimbing atau membuka wawasan. Frasa “penampilan hujan” berfungsi sebagai metafora nikmat, sementara klausa “di tempat lain” menunjukkan perspektif berbeda yang memperluas pemahaman. Lirik kedua berbentuk klausa deklaratif dengan frasa “pemandangan bagus di tempat yang jauh” yang menekankan keindahan di lokasi berbeda dari yang familiar, sedangkan ungkapan “bukan yang di dekat rumah saja” menegaskan perlunya memperluas perspektif dan tidak terpaku pada hal-hal rutin. Secara makna, kedua lirik ini mencerminkan kesadaran pengarang dalam mengajarkan pentingnya melihat dunia secara lebih

luas, menghargai keindahan yang tersebar di berbagai tempat, dan menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Baqarah [2]: 152, yang menekankan pengingat untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah:

عَادُّوْیَ اَذْكُرْکُمْ وَاَشْكُرُوْا لِیْ وَلَا تَنْکُفُرُوْا

Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.

Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Atas semua kenikmatan itu, Allah menyuruh kaum muslim untuk selalu mengingat-Nya. Maka ingatlah kepada-Ku, baik melalui lisan dengan melafalkan pujian, melalui hati dengan mengingat kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, maupun melalui fisik dengan menaati Allah. Jika kamu mengingatkku, Aku pun pasti akan ingat kepadamu dengan melimpahkan pahala, pertolongan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bersyukurlah pula kepada-Ku atas nikmat-Ku dengan menggunakannya di jalan-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku, kepada nikmat-nikmatku, dan mempergunakannya untuk berbuat maksiat.⁷⁴

Dengan demikian, penggalan ini merepresentasikan nilai akhlak berupa penguatan kesadaran, rasa syukur, dan kemampuan melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas serta mendidik pendengar untuk menghargai nikmat Allah dalam berbagai bentuk

3) Lirik “Kita kan Tangkap Banyak Kejadian yang Menarik”

Penggalan lirik ini dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena menekankan kesadaran, apresiasi, dan kemampuan mengambil hikmah dari berbagai pengalaman hidup serta membangun rasa

⁷⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=152&to=152>, t.t.

pengertian kolektif dalam interaksi sosial. Lirik ini menggunakan kalimat deklaratif eliptis, di mana frasa “kita ’kan tangkap” merupakan bentuk ringkas dari “kita akan menangkap”, dengan kata “tangkap” dipakai secara konotatif untuk menunjukkan pemahaman atau perhatian terhadap pengalaman, bukan sekadar tindakan fisik. Frasa “banyak kejadian” menunjukkan keragaman peristiwa yang dialami, sedangkan klausa “yang menarik” menandai nilai dan daya tarik dari pengalaman tersebut. Secara makna, lirik ini merefleksikan kesadaran pengarang akan pentingnya menghargai pengalaman hidup bersama dan melihat setiap kejadian sebagai potensi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur’an bahwa kisah-kisah dan peristiwa dalam kehidupan mengandung pelajaran berharga bagi orang yang berakal untuk direnungkan dan diambil hikmahnya, sebagaimana Allah berfirman: (QS. Yusuf [12]: 111).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
 ٤ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Pada ayat ini, Allah swt menjelaskan bahwa semua kisah nabi-nabi, terutama Nabi Yusuf as bersama ayah dan saudara-saudaranya, adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. Sedang orang-orang yang lalai yang tidak memanfaatkan akal dan pikirannya untuk memahami kenyataan yang

ada, maka kisah Nabi tersebut tidak akan bermanfaat baginya. Mereka tidak akan dapat mengambil pelajaran dan peringatan darinya.⁷⁵

Dengan demikian, lirik “Kita mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu, ya. Tunggu sampai semua mereda” sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena melalui interpretasi gramatikal dan psikologis tampak adanya muatan nilai kesabaran, kehati-hatian, dan pengendalian diri dalam mengekspresikan kasih sayang dan membangun hubungan harmonis. Lirik ini mengajarkan pentingnya menahan diri, mengekspresikan kasih sayang secara bertahap, dan menunggu momen yang tepat, selaras dengan prinsip sabar dan pengendalian diri dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah [2]: 153. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akhlak yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis, sekaligus menguatkan kesadaran akan pentingnya kesabaran, kehati-hatian, dan keteguhan hati dalam menghadapi interaksi sosial.

4) Lirik “Cintanya Besar-besaran Meski Mesranya Kecil-kecilan”

Penggalan lirik ini dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada aspek akhlak, karena menekankan kedewasaan emosional, keseimbangan dalam mengekspresikan cinta, dan penghargaan terhadap kualitas perasaan dibanding kuantitas ekspresi. Lirik ini menggunakan kalimat deklaratif dengan struktur kontras; frasa “cintanya besar-besaran” menegaskan intensitas perasaan yang mendalam, sedangkan “mesranya kecil-kecilan” menunjukkan ekspresi yang sederhana dan tidak berlebihan. Konjungsi “meski” menghubungkan perbedaan

⁷⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=111&to=111>, t.t.

antara besarnya cinta dan kesederhanaan ekspresinya. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kesadaran pengarang bahwa nilai cinta sejati terletak pada ketulusan, kualitas rasa, dan penghargaan terhadap orang lain, bukan sekadar penampilan luar atau tindakan berlebihan. Hal ini sejalan dengan prinsip akhlak Islam mengenai kasih sayang, kesederhanaan, dan sikap seimbang, sebagaimana Allah berfirman: (QS. An-Nahl [16]: 90), yang menekankan pentingnya sikap penuh kasih, bijaksana, dan adil dalam relasi sosial.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Ayat ini menegaskan inti petunjuk tersebut dengan memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, serta membantu sesama dengan tulus, khususnya kepada kerabat. Selain perintah, Allah juga melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Seluruh perintah dan larangan ini diberikan sebagai pengajaran agar manusia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mengambil pelajaran dalam menjalani kehidupan.⁷⁶

Dengan demikian, penggalan lirik “Cintanya besar-besaran meski mesranya kecil-kecilan” sangat tepat dikategorikan sebagai pesan dakwah pada

⁷⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=90&to=90>, t.t.

aspek akhlak, Lirik ini mengajarkan bahwa nilai cinta sejati terletak pada kualitas perasaan dan penghargaan terhadap orang lain, bukan sekadar penampilan luar atau tindakan berlebihan, selaras dengan prinsip akhlak Islam mengenai kasih sayang, kesederhanaan, dan sikap seimbang sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl [16]: 90. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam lirik ini berfungsi sebagai pengingat akhlak yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis, sekaligus menguatkan kesadaran akan pentingnya ketulusan, kebijaksanaan, dan keseimbangan dalam relasi sosial.

c. Syariah

Adapun pesan dakwah syariah tidak terdapat dalam lirik tersebut. Hal ini karena tidak ada pembahasan mengenai kewajiban ibadah, aturan hukum Islam, ataupun larangan dan perintah yang bersifat praktis.

Berdasarkan hasil interpretasi gramatikal dan psikologis terhadap lirik lagu Mesra-Mesranya Kecil-Kecilan Dulu, dapat disimpulkan bahwa lagu ini mengandung pesan dakwah yang disampaikan secara implisit melalui bahasa yang puitis dan reflektif, dengan dominasi pesan pada aspek akhlak. Penggalan lirik menekankan nilai-nilai seperti rasa syukur, penerimaan terhadap keterbatasan, perluasan sudut pandang dalam memaknai kehidupan, serta kemampuan menemukan kebahagiaan di tengah keadaan sederhana. Sikap menerima ketentuan hidup tidak digambarkan sebagai kepasrahan pasif, melainkan sebagai kesadaran batin untuk melihat hikmah dan keindahan di balik setiap keadaan. Sementara itu, aspek akidah tampak secara implisit melalui penerimaan terhadap qada dan qadr Allah SWT, meskipun tidak disampaikan dalam bentuk rujukan teologis yang eksplisit. Adapun pesan syariah

tidak ditemukan karena lirik lagu tidak memuat pembahasan mengenai kewajiban ibadah atau aturan hukum Islam praktis. Dengan demikian, lirik lagu ini lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap mental dan perilaku etis sebagai inti pesan dakwah yang tersirat, khususnya dalam penguatan akhlak berupa rasa syukur, kesadaran diri, dan penerimaan terhadap realitas kehidupan.

Lebih lanjut, berdasarkan temuan pada kolom komentar media sosial YouTube dan TikTok terhadap lagu Mesra-mesranya Kecil-Kecilan Dulu, terlihat respons pendengar yang secara dominan mengungkapkan rasa syukur atas anugerah yang diberikan Allah, khususnya kehadiran seorang anak dalam kehidupan mereka. Tidak sedikit pendengar yang memaknai lagu ini sebagai pengingat untuk menghargai hal-hal kecil dalam keluarga, yang sering kali terlewatkan dalam kesibukan sehari-hari. Selain itu, muncul pula ungkapan syukur dari sudut pandang anak yang merasa beruntung ditakdirkan lahir dari orang tua mereka. Respons tersebut menunjukkan bahwa lagu ini mampu membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hubungan orang tua dan anak, serta menegaskan nilai kasih sayang, penerimaan, dan pengorbanan dalam keluarga sebagai bagian dari anugerah Tuhan yang patut dijaga dan disyukuri.⁷⁷

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Azam Augy Katalistyo (2021) yang sama-sama menganalisis lirik lagu sebagai teks simbolik menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengungkap makna keagamaan. Penelitian ini berfokus pada penafsiran pesan dakwah yang meliputi aspek akidah, akhlak, dan syariah dalam lirik lagu karya Sal Priadi melalui hermeneutika Schleiermacher,

⁷⁷ Sal Priadi - *Mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu (Official Music Video)*.

sedangkan penelitian terdahulu menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengungkap kritik keagamaan. Kesamaan pendekatan hermeneutika dalam kedua penelitian menegaskan bahwa metode ini efektif dalam menggali makna teks lirik lagu secara mendalam dan mengungkap nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.